

**PEMBIASAAN SHALAT BERJAMA'AH DALAM MEMBENTUK
KESADARAN SHALAT ANAK *AUTISM SPECTRUM DISORDER* (ASD) DI
SEKOLAH INKLUSI SD MUHAMMADIYAH 2 TULANGAN, SIDOARJO**

Diajukan untuk memenuhi Tugas Akhir

Agar memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam

Program studi Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh:

Shofia Qotrunnada Mutiarani

E07218034

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Shofia Qotrunnada Mutiarani

NIM : E07218034

Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Universitas : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tulisan skripsi yang berjudul **“Pembiasaan Shalat Berjama’ah dalam Membentuk Kesadaran Shalat Anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di Sekolah Inklusi SD Muhammadiyah 2 Tulangan, Sidoarjo”** secara keseluruhan merupakan hasil karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang terdapat rujukan sumbernya.

Surabaya, 1 Agustus 2022

Yang bertanda tangan,



Shofia Qotrunnada Mutiarani
NIM E07218034

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini dosen pembimbing sebagai persetujuan melanjutkan sidang skripsi untuk,

Nama : Shofia Qotrunnada Mutiarani

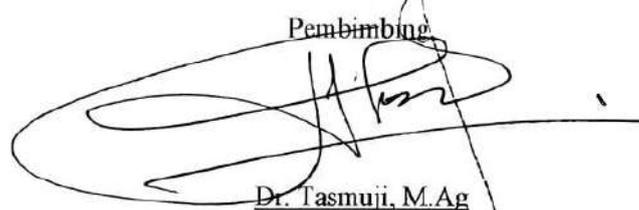
NIM : E07218034

Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul : “Pembiasaan Shalat Berjama’ah dalam Membentuk Kesadaran Shalat Anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di Sekolah Inklusi SD Muhammadiyah 2 Tulangan, Sidoarjo”

Jum'at, 1 Agustus 2022

Pembimbing



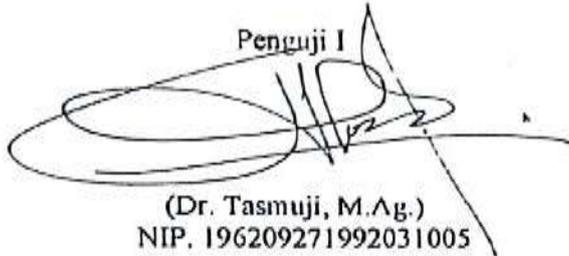
Dr. Tasmuji, M.Ag
NIP. 196209271992031005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Pembiasaan Shalat Berjama'ah dalam Membentuk Kesadaran Shalat Anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di Sekolah SD Muhammadiyah 2 Tulangan, Sidoarjo" telah diajukan dalam sidang skripsi pada program studi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

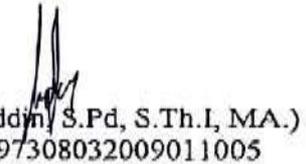
Senin, 8 Agustus 2022

Penguji I



(Dr. Tasmuji, M.Ag.)
NIP. 196209271992031005

Penguji II



(Dr. Nasruddin, S.Pd, S.Th.I, MA.)
NIP. 197308032009011005

Penguji III



(Herliyana Isnaeni, M.Psi.Psikolog.)
NIP. 201603328

Penguji IV



(Latifah Anwar, M.Ag.)
NIP. 198806182020122004

Mengetahui,



(Prof. Abdul Kadir Riyadi, Lc., MSSC., Ph.D.)
NIP. 1970081320005011003

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Shofia Qotrunnada Mutiarani
NIM : E07218034
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Tasawuf dan Psikoterapi
E-mail address : shofia.qm@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Pembiasaan Shalat Berjama'ah dalam Membentuk Kesadaran Shalat Anak *Autism Spectrum Disorder*

(ASD) di Sekolah Inklusi SD Muhammadiyah 2 Tulangan, Sidoarjo

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Agustus 2022
Penulis



(Shofia Qotrunnada Mutiarani)

ABSTRAK

Shofia Qotrunnada Mutiarani
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Skripsi ini membahas tentang “**Pembiasaan Shalat Berjama’ah dalam Membentuk Kesadaran Shalat Anak *Autism Spectrum Disorder (ASD)* di Sekolah Inklusi SD Muhammadiyah 2 Tulangan, Sidoarjo**”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Kemudian instrumen penelitian yang digunakan antara lain, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Terdapat tiga rumusan masalah dalam penelitian ini: 1) Bagaimana konsep pembiasaan bagi anak *Autism Spectrum Disorder (ASD)*? 2) Bagaimana pelaksanaan shalat berjama’ah yang diterapkan kepada anak *Autism Spectrum Disorder (ASD)* di SD Muhammadiyah 2 Tulangan, Sidoarjo? 3) Bagaimana pembiasaan shalat berjama’ah dalam membentuk kesadaran shalat anak *Autism Spectrum Disorder (ASD)* di SD Muhammadiyah 2 Tulangan, Sidoarjo? Hasil penelitian yang diperoleh yakni, 1) Konsep Pembiasaan bagi anak autis dilakukan dengan memberikan stimulus yang diasosiasikan, sehingga bisa menghasilkan respon yang dikondisikan. 2) Pelaksananya dilaksanakan secara bersama, baik anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus dengan metode yang umum, hanya saja anak autis didampingi oleh shadow di belakang. 3) Pembiasaan shalat berjama’ah dalam membentuk kesadaran melaksanakan shalat bagi anak autis, jika melihat dari hasil pembiasaan shalatnya di sekolah dan di rumah yang sudah membentuk kesadaran shalat, memiliki respon yang positif atau sudah terbentuk.

Kata kunci: Pembiasaan shalat berjama’ah, Kesadaran shalat, *Autism Spectrum Disorder*.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Kegunaan Penelitian.....	9
G. Penelitian Terdahulu	9
H. Metode Penelitian.....	17
I. Sistematika Pembahasan	24

BAB II KAJIAN TEORI.....	25
A. Teori Pembiasaan Bagi Anak Autis	25
B. Definisi Anak <i>Autism Spectrum Disorder</i> (ASD).....	26
1. Definisi Anak <i>Autism Spectrum Disorder</i> (ASD)	26
2. Karakteristik dan Gejala <i>Autism Spectrum Disorder</i> (ASD)	28
3. Tingkat Keparahan <i>Autism Spectrum Disorder</i> (ASD).....	33
4. Faktor Penyebab <i>Autism Spectrum Disorder</i> (ASD).....	34
C. Definisi Shalat Jama'ah.....	35
D. Kesadaran Shalat Bagi Anak Autis	37
E. Sekolah Inklusi	38
BAB III HASIL PENELITIAN	41
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	41
B. Bentuk Kegiatan Shalat Berjama'ah SD Muhammadiyah 2 Tulangan.....	50
C. Pembiasaan Dalam Membentuk Kesadaran Shalat Anak Autis Di SD Muhammadiyah 2 Tulangan.....	51
BAB IV ANALISIS DATA	60
A. Konsep Pembiasaan Bagi Anak <i>Autism Spectrum Disorder</i> (ASD)	60
B. Pelaksanaan Shalat Berjama'ah yang Diterapkan kepada anak Autis di SD Muhammadiyah 2 Tulangan.....	62
C. Pembiasaan Shalat Berjama'ah dalam Membentuk Kesadaran Shalat Anak <i>Autism Spectrum Disorder</i> (ASD).....	64
BAB V PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan.....	68

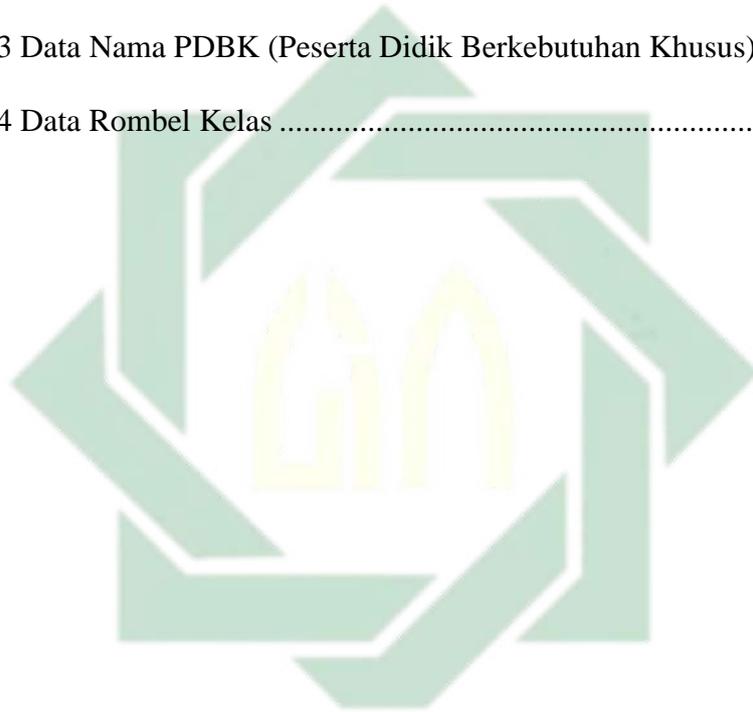
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	74



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Tingkat Keparahan Autism Spectrum Disorder (ASD)	33
Tabel 3. 1 Program Kegiatan Belajar	47
Tabel 3. 2 Data Pendidik	48
Tabel 3. 3 Data Nama PDBK (Peserta Didik Berkebutuhan Khusus)	50
Tabel 3. 4 Data Rombel Kelas	50



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR BAGAN

Bagan 3. 1 Struktur Organisasi	46
--------------------------------------	----



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dalam hidupnya mengalami pertumbuhan (*growth*) dan perkembangan (*development*). Pertumbuhan berasal dari kata “tumbuh”. Dalam KBBI arti “tumbuh” adalah timbul (hidup) dan bertambah besar atau sempurna. Secara istilah, pertumbuhan ialah perubahan pada fisik manusia secara kuantitatif dan dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Maksud dari perubahan secara kuantitatif ialah perubahan yang bisa diukur, seperti jumlah, bentuk, luas, berat dan tinggi (kurus menjadi gemuk, pendek menjadi tinggi).¹ Sedangkan berkembang dalam KBBI merupakan menjadi bertambah sempurna (tentang pribadi, pikiran, pengetahuan, dan sebagainya).² Perkembangan juga bersifat sistematis, yakni berkesinambungan dan terorganisir, seperti perkembangan cara berbicara. Selain itu perkembangan juga bersifat adaptif, yakni perkembangan yang terjadi untuk menghadapi kondisi atau situasi dalam kehidupan.³ Berdasarkan definisi tersebut bisa diartikan bahwa perkembangan merupakan perubahan secara kualitatif pada ranah yang bersifat psikis.⁴ Jika pertumbuhan jari-jari tangan pada janin menjadi

¹ Wasty Soetomo, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), 41.

² Kemendikbud, “KBBI Daring”, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/berkembang> diakses pada tanggal 15 Juni 2022.

³ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2015), 7.

⁴ Encep Sudirjo, Muhammad Nur Alif, *Pertumbuhan dan Perkembangan Motorik: Konsep Perkembangan dan Pertumbuhan Fisik dan Gerak Manusia*. (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2018), 12.

pertumbuhan jasmani/fisik, maka optimalisasi fungsi jari tangan tersebut merupakan perkembangannya.

Manusia juga ada yang mengalami hambatan atau gangguan perkembangan dan pertumbuhan. Mereka ini memiliki kondisi khusus, tentunya juga dengan kebutuhan khusus. Berkaitan dengan istilah *disability*, seseorang yang berkebutuhan khusus adalah yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autisme dan ADHD.⁵ Pada dasarnya tidak ada manusia manapun yang akan tahu bahwa dia akan terlahir sebagai penyandang disabilitas. Pada dasarnya, tidak ada orangtua yang menghendaki kelahiran anak yang menyandang disabilitas. Kelahiran seorang anak dengan penyandang kebutuhan khusus tidak pandang bulu, baik berasal dari keluarga kaya, miskin berpendidikan, konglomerat, keluarga pemuka agama maupun tidak. Orangtua tidak mampu menolak kehadiran anak berkebutuhan khusus. Hingga saat ini belum ada data akurat dan spesifik tentang jumlah anak penyandang disabilitas. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, jumlah ABK yang berhasil terdata sekitar 1,5 juta anak. Namun menurut perkiraan PBB setidaknya terdapat 10% dari seluruh anak usia sekolah berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas.⁶ Sebagai manusia, anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang

⁵ Dara Gebrina Rezioka dkk., "Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi ABK", *Jurnal Bunayya*, Vol. 8, No. 2 (2021), 41.

⁶ Notonagoro Sabdo Gusti, "Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Setting Sekolah Menengah Atas di Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 7, No. 3 (2021), 533.

di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsa. Ia memiliki hak untuk sekolah sama seperti saudara lainnya yang tidak berkebutuhan khusus atau normal.

Secara hakikat, manusia tidak hanya merupakan makhluk sosial, tetapi makhluk spiritual juga. Sehingga secara sadar ataupun tidak manusia selalu butuh akan Tuhannya. Agama dalam ajaran Islam merupakan fitrah yang ada dalam diri setiap manusia.⁷ Seperti yang dijelaskan dalam Qur'an Surat Ar-Rum ayat 30 yang artinya "*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); sesuai fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahi*". Berdasarkan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia diciptakan dengan memiliki dorongan untuk mengabdikan kepada Tuhan, atau memiliki naluri untuk beragama. Dalam agama Islam, salah satu cara memuaskan kebutuhan spiritual manusia ialah dengan ibadah. Bahkan dalam Qur'an Surat Az-Zariyat ayat 56 telah dijelaskan bahwa Allah menciptakan jin dan manusia untuk beribadah kepada-Nya. Ibadah tidak hanya dalam bentuk shalat, zakat, puasa, haji dan sebagainya bisa juga dengan sedekah, menghormati dan taat kepada orang tua, berbuat baik kepada sesama makhluk sembari melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Hal ini juga berlaku dengan anak-anak autis. Mereka juga merupakan makhluk spiritual dan butuh akan Tuhannya. Dengan demikian anak berkebutuhan khusus juga butuh beribadah kepada Tuhannya.⁸ Penulis memfokuskan penelitian kepada anak berkebutuhan khusus penyandang autisme kategori ringan. Maka dari

⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), 375.

⁸ Dwi Sari Usop, Lilik Kholisotin, "Pendidikan Islami Bagi Penyandang Autisme (Islamic Education for Autism)", *Anterior Jurnal*, Vol. 1,7 No. 1 (Desember 2017), 2.

itu mereka juga perlu mengenal Tuhannya, selama mereka mampu. Adapun pentingnya anak autis ringan dalam mengenal agama dan Tuhannya ialah supaya ia belajar mengenal aturan agama yang nantinya akan berlaku di kehidupan sosial, kemudian dengan dia mengenal agama, dan diajarkan kebiasaan beribadah, khususnya shalat berjama'ah supaya ia bisa terbiasa berinteraksi dengan lingkungannya dan membangun kebiasaan baik untuknya. Selain itu mereka semua juga memiliki hak berkembang, bertumbuh, menerima pendidikan khususnya pendidikan agama dan sosial. Jika anak autis tidak diajarkan tentang agama ketika ia besar nanti ia akan sulit dalam berbaur dengan sekitar, sulit berperilaku baik karena dalam pendidikan agama terdapat pendidikan moral juga, bahkan bisa menimbulkan kehampaan spiritual dan hilangnya arah. Meskipun mereka penyandang autisme, tapi hak mereka tetap harus dipenuhi dengan cara yang lebih khusus, yakni menyesuaikan kondisi anak tersebut.

Pentingnya anak autis mendapat pendidikan agama dan bergaul dengan teman sesamanya serta lingkungan sekitarnya juga dijelaskan dalam al-Qur'an surat Abasa, yang berisi tentang teguran kepada Rasulullah karena kurang memperhatikan seorang yang menyandang disabilitas tunanetra yang memiliki keinginan belajar. Peringatan ini dapat dimaknai bahwa orang yang memiliki ketunaan juga memiliki hak yang sama dalam hal pendidikan agama, tentunya dengan metode khusus yang menyesuaikan dengan kondisi orang tersebut.⁹ Oleh sebab itu penulis memutuskan mengambil judul ini, karena beberapa permasalahan

⁹ Riandari Widiastuti, "PAI Bagi Anak Bekebutuhan Khusus, Antara Realitas dan Harapan", http://www.pendis.kemenag.go.id/pai/berita-262-pai-bagi-anak-berkebutuhan-khusus-antara-realitas-dan-harapan.html?page=home#informasi_judul, diakses pada tanggal 25 Juni 2022.

tersebut, selain itu penulis juga tertarik dengan bahasan yang berkaitan dengan anak autis. Karena pada saat PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) penulis menyaksikan seorang wali murid dari anak autis yang sedang berbincang dengan salah satu guru dan berkata “*Anak saya itu autis, tapi kenapa ko diajarkan shalat?*”. Dari pengalaman tersebut penulis pun berfikir “Apakah anak autis tidak memiliki hak untuk beribadah ataupun mengenal Tuhannya?”. Kemudian mencari tahu lebih lanjut tentang anak autis dan ibadahnya. Kemudian penulis memutuskan untuk membatasi anak autis dengan level hambatan ringan atau level 1 saja, dikarenakan autis yang level hambatannya ringan, memiliki kemungkinan bahwa ia bisa berkomunikasi dan menyadari situasi dan kondisi di sekitarnya secara sadar.¹⁰ Oleh sebab itu penulis mengambil judul “Pembiasaan Shalat Berjama’ah dalam Membentuk Kesadaran Shalat Anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD)” dengan mengambil tempat dan lokasi di Sekolah Inklusi, SD Muhammadiyah 2 Tulangan, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Alasan penulis mengambil sekolah tersebut, dikarenakan sudah sesuai dengan apa yang penulis ingin teliti, yakni terdapat anak autis dengan level hambatan ringan, adanya pembiasaan shalat berjama’ah bagi anak autis dan dilaksanakan secara intens.

¹⁰ Indah nama samara (guru SLB dengan riwayat pendidikan S2 Pendidikan Luar Biasa), *Wawancara*, 4 Juni 2022.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dilakukan untuk menjelaskan kemungkinan-kemungkinan cakupan masalah yang dapat muncul dalam penelitian dengan melakukan identifikasi yang banyak dan kemudian dapat diduga sebagai masalah. Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah:

1. Konsep pembentukan pembiasaan bagi anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD).
2. Pelaksanaan pembiasaan shalat berjama'ah yang diterapkan di SD Muhammadiyah 2 Tulangan, Sidoarjo.
3. Pembiasaan shalat berjama'ah dalam membentuk kesadaran shalat anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD).
4. Pelaksanaan pembiasaan shalat berjama'ah di SD Muhammadiyah 2 Tulangan, Sidoarjo.
5. Pengaruh pembiasaan shalat berjama'ah terhadap kesadaran shalat anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD).
6. Peran guru pendamping anak berkebutuhan khusus (shadow) dalam perkembangan kesadaran shalat anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD).
7. Pola asuh orangtua dalam pembiasaan shalat berjama'ah untuk membentuk kesadaran shalat anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD).

C. Batasan Masalah

Pada dasarnya, suatu penelitian membutuhkan konsep yang jelas, terperinci dan tidak keluar dari bahasan. Oleh sebab itu dengan adanya batasan masalah supaya pembahasan dalam penelitian ini sesuai, terfokus dan tepat sasaran dan tidak keluar dari pembahasan. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, diambil beberapa poin yang menjadi fokus dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Konsep pembentukan pembiasaan bagi anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Konsep ini disesuaikan dengan pembiasaan yang diterapkan di SD Muhammadiyah 2 Tulangan yang berfokus pada anak autis dengan level hambatan 1 atau ringan. Alasan penulis membatasi hanya kepada anak autis ringan, karena anak autis ringan masih bisa diajak berkomunikasi dan bisa mencapai tahap sadar dengan lingkungan sekitar.
2. Pelaksanaan pembiasaan shalat berjama'ah di SD Muhammadiyah 2 Tulangan, Sidoarjo. Fokus kepada bagaimana bentuk kegiatan pembiasaan shalat berjama'ah yang diterapkan kepada anak autis di SD Muhammadiyah 2 Tulangan, Sidoarjo.
3. Pembiasaan shalat berjama'ah dalam membentuk kesadaran shalat anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Fokus kepada pembiasaan shalat berjama'ah dalam membentuk kesadaran shalat anak autis di SD Muhammadiyah 2 Tulangan, Sidoarjo. Kesadaran shalat yang dimaksud adalah sadar bahwa apabila adzan, sudah masuk waktu shalat segera ambil air wudlu dan melaksanakan shalat berjama'ah.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep pembiasaan bagi anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD)?
2. Bagaimana pelaksanaan shalat berjama'ah yang diterapkan kepada anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di SD Muhammadiyah 2 Tulangan, Sidoarjo?
3. Bagaimana pembiasaan shalat berjama'ah dalam membentuk kesadaran shalat anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di SD Muhammadiyah 2 Tulangan, Sidoarjo?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui konsep pembiasaan bagi anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD)?
2. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan shalat jama'ah yang diterapkan kepada anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di SD Muhammadiyah 2 Tulangan, Sidoarjo.
3. Untuk mengetahui pembiasaan shalat berjama'ah dalam membentuk kesadaran shalat bagi anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di SD Muhammadiyah 2 Tulangan, Sidoarjo.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat secara teoritis maupun praktis:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi untuk para akademisi sebagai sumbangan pemikiran dalam hal terkait pembiasaan shalat berjama'ah dalam membentuk kesadaran shalat anak autis. Tentunya, penelitian ini tidak hanya berhenti sampai di sini saja, namun perlu kajian lebih dalam lagi karena sebuah ilmu pengetahuan akan selalu berkembang mengikuti zaman.

2. Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai tambahan pengetahuan serta wawasan bagi pendidik, khususnya yang berinteraksi dengan anak autis dan masyarakat publik terkait pembiasaan shalat berjama'ah dan kesadaran shalat anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD).

G. Penelitian Terdahulu

Penulis menghadirkan hasil penelitian lain terkait dengan variabel pembiasaan shalat berjama'ah dan kesadaran shalat serta hal-hal yang masih berhubungan dengan penelitian ini, supaya dapat terhindar dari plagiasi ataupun tumpang tindih dengan penelitian lain. Dalam hal ini tentunya setiap penelitian ada kaitan yang masih relevan dengan penelitian sebelumnya. Oleh sebab itu, penulis menggunakan berbagai macam karya dengan pembahasan yang berkaitan dengan

penelitian ini. Berikut ini merupakan hasil penelitian yang penulis temukan yang berkaitan dengan variabel dalam penelitian kali ini.

Pertama, jurnal yang ditulis Anik Khusnul Khotimah dengan judul “Pengaruh Pembiasaan Sholat Berjama’ah Terhadap Kesadaran Sholat Lima Waktu Siswa MI Safinda Surabaya” Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan teknik observasi, angket dan dokumentasi. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya pengaruh pembiasaan sholat berjama’ah terhadap kesadaran sholat 5 waktu siswa MI Safinda Surabaya. Dibuktikan dengan data yang diperoleh dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment* dengan hasil “Cukup”, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh pembiasaan sholat berjama’ah terhadap kesadaran sholat 5 waktu siswa termasuk dalam kategori “Baik”. Persamaan penelitian ini dengan yang ditulis penulis ialah memiliki variabel yang sama (yakni “Pembiasaan shalat berjama’ah” dengan ‘kesadaran shalat lima waktu’, namun pendekatan dan objek penelitiannya berbeda. Penelitian ini menggunakan pendekatan pengaruh, sehingga ada kondisi A yang dipengaruhi kondisi B, sedangkan penulis menggunakan kualitatif deskriptif. Kemudian objek penelitian ini merupakan peserta didik MI Safinda Surabaya, sedangkan penulis memakai objek siswa autis SD Muhammadiyah 2 Tulangan, Sidoarjo yang difokuskan oleh penulis kepada anak berkebutuhan khusus penyandang autisme ringan. Selain itu penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan instrument angket, sedangkan penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan instrument interview atau wawancara.

Kedua, jurnal berjudul “Metode Pembiasaan Dalam Pembinaan Shalat Berjama’ah dan Implikasinya Terhadap Penanaman Budaya Beragama Siswa SMP Negeri 2 Kabawetan”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengambilan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Shalat berjama’ah yang diterapkan ialah shalat dhuha dan dhuhur, program ini wajib diikuti oleh seluruh peserta didik sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan yakni, secara bersamaan pada shalat dhuha dan bergantian pada shalat dzuhur. Penerapan metode ini sudah cukup baik untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak, karena pembiasaan yang dilakukan akan terus melekat dalam benak anak hingga mereka dewasa melaksanakan pembiasaan amal sholeh dan akhlak mulia dan implikasi shalat berjama’ah terhadap budaya beragama. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis penulis ialah sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan instrument yang sama. Kemudian ada kemiripan dan perbedaan tentang penelitian pembiasaan shalat yang berpengaruh terhadap keagamaan (hanya saja dalam penelitian ini bahasannya lebih global dengan mengambil ‘penanaman budaya beragama’). Menurut penulis di dalam bahasan ‘budaya beragama’ bisa mencangkup perilaku tentang kesadaran shalat. Hanya saja penelitian ini lebih luas cangkupan bahasannya daripada yang diambil oleh penulis.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Hilyatul Azizah dengan judul “Pembinaan Pengalaman Ibadah Shalat dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama pada Santriwati di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Lappa’e Kec. Tellulimpoe”. Penulis menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini, dengan teknik pengambilan data melalui wawancara, observasi atau catatan lapangan dan

dokumentasi. Kemudian menggunakan analisis data deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dalam pembinaan pengamalan ibadah shalat terhadap peningkatan kesadaran beragama. Faktor pendukung dalam pembinaan ibadah ialah adanya dorongan dan dukungan dari pembina agar santriwati lebih memperhatikan ibadahnya. Sedangkan faktor penghambat ialah rasa malas dan menunda-nunda waktu shalat sehingga terkadang santriwati tidak mematuhi perintah. Penelitian ini menggunakan metode yang sama dengan penulis, yakni kualitatif. Metode pengambilan data yang dipakai juga sama dengan yang dipakai penulis. Hanya saja penelitian ini mengambil bahasan yang lebih luas daripada yang diteliti penulis. Pembinaan pengalaman ibadah shalat lebih luas kajiannya, dan memfokuskan pembinaannya. Kemudian variabel terikatnya ‘kesadaran beragama’, penulis menganggap kesadaran beragama merupakan bahasan yang cukup luas, seperti sadar bahwa dia memiliki agama, sadar bahwa beribadah itu salah satu hal penting dalam agama, dan sebagainya.

Keempat, skripsi yang berjudul “Kesadaran Dalam Beribadah (Studi Kasus Pada Dua Penerima Manfaat Di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap”. Penelitian ini menggunakan jenis dan pendekatan studi kasus kualitatif, dengan sumber primer pegawai Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”. Teknik yang digunakan dalam pengambilan data yakni wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisa data menggunakan metode reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini ialah bahwa dalam membentuk kesadaran beribadah seseorang, diperlukan kesadaran beragama yang matang, dan di disertai dukungan motivasi

dari diri sendiri maupun orang lain. Penelitian ini memfokuskan bahasan kesadaran dalam beribadah, tanpa adanya variabel terikat dengan menggunakan studi kasus. Hal yang memiliki kemiripan dengan penelitian penulis ialah, dalam bahasan 'kesadaran dalam beribadah' ada bahasan tentang kesadaran shalat, karena shalat merupakan ibadah. Selain itu, metode yang digunakan juga sama, yakni kualitatif dengan teknik pengambilan data yang sama seperti yang diambil penulis.

Kelima, penelitian jurnal yang ditulis oleh Faidlatul Laily dan Aset Sugiana membahas tentang "Kesadaran Beribadah Shalat Dzuhur Siswa Kelas X IPS dan Upaya Meningkatkan di SMA Muhammadiyah 1 Palembang". Jurnal penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis yang diadopsi dari tokoh Miles dan Huberman. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi yang didukung oleh teknik pengabsahan data metode triangulasi. Hasil yang diperoleh ialah bahwa kesadaran beribadah shalat dzuhur siswa kelas X IPS 1 di SMA Muhammadiyah 1 Palembang termasuk dalam kategori sangat baik, dengan berbagai tipe. Penelitian ini juga memfokuskan pada bahasan kesadaran beribadah dan upaya meningkatkannya. Bahasan yang lebih luas dari bahasan yang diambil penulis, namun masih memiliki keterkaitan. Objek penelitian yang diambil juga berbeda. Pada penelitian ini diambil dari siswa SMA kelas X IPS, sedangkan penulis menggunakan anak SD penyandang autisme. Kemudian, metode penelitian, pendekatan, teknik keabsahan data hingga teknik analisis data yang diambil sama dengan yang dipakai oleh penulis.

Keenam, skripsi yang berjudul "*Implementasi Pembelajaran Shalat Bagi Anak Tunanetra di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta*" yang ditulis oleh

Rike Fiqriyah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pembelajaran shalat bagi anak tunanetra di sekolah ini menggunakan berbagai metode, yakni pemberian materi dengan tanya jawab, ceramah, demonstrasi dan pembiasaan praktek. Penelitian ini berfokus pada implementasi pembelajaran shalat untuk anak tunanetra, persamaannya yakni meneliti tentang shalat, bedanya penelitian ini masih pada tahap pembelajaran metode yang pas untuk anak tunanetra, sedangkan penelitian penulis sudah mulai membahas pembiasaan shalat berjama'ah dalam membenruk kesadaran shalat anak autis, yangmana siswa-siswinya sudah mampu melaksanakan shalat, tapi masih di dampingi. Kemudian selain itu metode penelitian yang digunakan sama dengan penulis. Kemudian objek penelitiannya pun berbeda, penulis memakai anak autis, sedangkan penelitian ini memakai anak tunanetra.

Ketujuh, jurnal yang ditulis oleh Lina Hadiawati dengan *judul* "Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat (Penelitian di kelas X dan XI SMK Plus Qurrota A'yun Kecamatan Semarang Kabupaten Garut)". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik yang tertuju pada pemecahan masalah untuk memperoleh data dengan teknik observasi dan interview atau wawancara. Hasil penelitian mengatakan bahwa siswa dapat melaksanakan pembinaan keagamaan siswa karena adanya keterbiasaan, maka akan terbiasa melaksanakan shalat dengan kesadaran dirinya tanpa ada dorongan dari orang lain. Penelitian ini memiliki persamaan pada variabel terikatnya, yakni kesadaran shalat, hanya saja variable bebasnya berbeda, letak

perbedaannya ada pada luasnya bahasan pada variabel pertama dalam penelitian ini. Kemudian objek penelitiannya pun berbeda.

Kedelapan, skripsi yang ditulis Erlin Milasari dengan judul “Upaya Peningkatan Kesadaran Salat Berjama’ah Murid Melalui Buku Setoran di Madrasah Diniyah Awaliyah An-Nadzir Bedikulon Bungkal Tahun 2018-2019”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang berlandaskan filsafat *postmodernisme*. Teknik pengambilan data yang digunakan yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini secara garis besar merupakan pemaparan tentang latar belakang adanya buku setoran, selain itu cara-cara yang digunakan untuk meningkatkan kesadaran shalat berjama’ah selain melalui buku setoran ialah dengan pemberian materi keagamaan dan menceritakan kisah-kisah inspiratif yang terkait dengan shalat berjama’ah. Kemudian dapat disimpulkan bahwa kesadaran shalat berjama’ah para murid masih rendah, dengan adanya upaya ini peneliti berharap dapat meningkatkan kesadaran shalat berjama’ah para murid. Persamaan penelitian ini dengan penulis yakni masih memiliki bahasan yang terkait, tentang kesadaran shalat dan shalat berjama’ah. Namun, penelitian ini fokus pada upaya peningkatannya, sedangkan penulis fokus pada pembiasaan shalat berjama’ah dalam membentuk kesadaran shalat anak autisme. Dalam hal metode, penelitian ini dan penulis memiliki metode penelitian yang sama, yakni kualitatif dengan instrument observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Kesembilan, jurnal penelitian yang ditulis “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kesadaran Ibadah Shalat Anak” yang ditulis oleh Ade Amarta Yolanda dan Wirdati. Metode penelitian yang diambil merupakan kualitatif dengan

sumber data melalui wawancara kepada orangtua yang memiliki umur 6-12 tahun. Selain itu dilakukan observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian secara keseluruhan mengatakan bahwa peran orang tua dalam meningkatkan kesadaran ibadah anak bisa dilakukan dengan beberapa cara, yakni memasukkan anaknya ke TPA/MDA (Madrasah Diniyah), mengulangi pelajaran yang telah didapat, mengajak anak berjama'ah ke masjid ataupun di rumah, dan menceritakan fadhilah beribadah. Tidak berhenti dari situ orangtua juga memberi reward kepada anaknya, kemudian orangtua sebagai pengawas bisa dilakukan dengan cara bertanya kepada anak, apakah sudah melaksanakan shalat, bertanya kepada wali (sebagai pengganti orangtua) yang berada di sekolah seperti guru, kemudian mengingatkan untuk beribadah tepat pada waktunya. Penelitian ini memiliki kesamaan pada bahasan kesadaran ibadah, namun memiliki banyak perbedaan juga. Peneliti meneliti anak secara umum yang berumur 6-12 tahun, sedangkan penulis meneliti anak autisme. Kemudian bahasan dalam penelitian ini memakai peran orangtua, sedangkan pada penelitian penulis lainnya berada di sekolah, tentunya memakai peran guru atau pembimbing. Metode penelitian yang digunakan kurang lebih sama, yakni kualitatif dengan teknik pengambilan data melalui observasi dan dokumentasi.

Kesepuluh, penelitian yang berupa skripsi yang ditulis oleh Lifa Jannatul Lastri dengan judul "*Pembelajaran Ibadah Salat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa Negeri Kepahiang*". Jenis penelitian yang digunakan ialah kualitatif deskriptif. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini ialah bahwa pembelajaran ibadah shalat terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah

tersebut sudah cukup baik. Pembelajaran di sekolah tersebut diajarkan dengan baik melalui keteladanan dan pembiasaan dengan sarana dan prasarana yang memadai. Bahasan penelitian ini dengan penulis memiliki kemiripan, hanya saja penulis lebih fokus pada pembiasaan shalat berjama'ah dengan kesadaran shalat bagi anak ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), sedangkan penelitian ini berfokus pada pembelajaran ibadah untuk anak ABK. Kemudian jenis penelitian dan metode penelitian yang dipakai sama dengan penulis.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*), yakni peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data. Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan di suatu tempat atau lokasi yang dipilih untuk meneliti suatu masalah yang terjadi di tempat tersebut.¹¹ Dalam penelitian ini, lokasi yang akan diteliti oleh penulis yakni SD Inklusi, SD Muhammadiyah 2 Tulangan, Sidoarjo.

Sedangkan pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹² Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memaparkan fenomena secara mendalam, melalui

¹¹ Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 96.

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 4.

penggalian data secara mendalam pula, serta tidak mengutamakan besarnya jumlah populasi atau *sampling*, bahkan penelitian ini bisa dilakukan dengan *sampling* yang terbatas.¹³ Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengambilan data melalui pengamatan (observasi), wawancara, dan dokumentasi.

2. Sumber Data

Secara umum, penelitian kualitatif memperoleh sumber data dari dua sumber, yakni sumber data primer dan sekunder. Data yang paling penting dan berkaitan langsung dengan objek penelitian merupakan data primer, sedangkan data sekunder adalah data pelengkap data primer yang diperoleh dari hasil penelitian orang lain, bisa dalam bentuk jurnal, skripsi, thesis, disertasi, dokumen pribadi, dokumen resmi, data fisik, data arsip penelitian dan sebagainya.¹⁴

Pada penelitian ini penulis menggunakan sumber primer yang diperoleh melalui pengamatan langsung (observasi) dan wawancara dengan pendamping (shadow) dari anak penyandang *Autism Spectrum Disorder* (ASD) ringan atau level 1 di sekolah Inklusi SD Muhammadiyah 2 Tulangan Sidoarjo. Kemudian sumber sekundernya melalui dokumentasi dan catatan yang relevan sebagai pelengkap sumber data penelitian.

¹³ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 134.

¹⁴ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan* (Bandung: PT. Refika Aditana, 2021), 181.

3. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

a. Teknik pengumpulan data

Agar lebih valid, teknik yang harus dilakukan tidak cukup satu saja.

Teknik pengambilan data yang digunakan oleh penulis antara lain:

1) Observasi

Metode observasi atau bisa juga disebut dengan pengamatan merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan tempat, ruang, benda-benda, kegiatan, pelaku, tujuan, waktu, perasaan dan peristiwa.¹⁵ Namun, tidak semua hal harus penulis diamati, melainkan hal-hal yang sangat berkaitan dengan data yang dibutuhkan oleh penulis. Dalam teknik ini, penulis terlibat secara pasif (observasi partisipasi pasif), artinya peneliti datang ke tempat kegiatan yang diamati, yakni SD Muhammadiyah 2 Tulangan. Namun tidak terlibat dengan kegiatan-kegiatan tersebut. Teknik observasi merupakan teknik yang cukup penting dalam penggalian data, karena peneliti langsung melihat situasi dan kondisi tempat penelitian tersebut.

¹⁵ M. Djunaidi Ghony, Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 165.

2) Wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik yang khas dalam jenis penelitian kualitatif. Pada dasarnya metode ini berfungsi untuk menggali data lebih mendalam melalui percakapan antara dua orang, di mana salah satunya menjadi narasumber atau informan, sedangkan satunya menjadi penggali informasi.¹⁶ Penulis menggunakan teknik wawancara tak terstruktur, terbuka dan mendalam (*depth interview*). Wawancara tak terstruktur jika digambarkan lebih mirip dengan wawancara informal. Hal ini dilakukan penulis dengan tujuan memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari setiap informan dengan menyesuaikan ciri-ciri tiap informan. Penulis melakukan wawancara dengan guru pendamping anak autisme (shadow) dan narasumber lain yang masih berkaitan dengan apa yang diteliti oleh penulis.

3) Dokumentasi

Salah satu teknik dalam pengumpulan data yang tidak kalah penting yakni dokumentasi. Teknik dokumentasi ini dilakukan dengan cara mencari dan menelusuri data dari berbagai dokumen melalui laporan, catatan, transkrip, buku, majalah, notulen rapat, media massa dan sebagainya.¹⁷ Teknik dokumentasi ini juga bersifat alamiah, oleh sebab itu sangat relevan dengan penelitian kualitatif. Penulis meneliti

¹⁶ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups; Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo, 2015), 118.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Pt. Asdi Mahasatya, 2013), 274.

berbagai dokumen seperti buku kontrol perkembangan anak autis, transkrip dokumen level hambatan anak autis, dan dokumen lainnya yang masih berakitan dengan penelitian.

b. Analisis data

Analisis data merupakan proses menghimpun, menyusun dan mencari data yang bisa didapatkan melalui pengamatan (observasi), catatan lapangan, wawancara, dokumentasi dan teknik pengumpulan data lainnya kemudian dikelompokkan dalam beberapa kategori melalui pelaksanaan yang sistematis agar kesimpulan lebih tersusun dan mudah dipahami. Analisis data dalam penelitian kualitatif biasanya dilakukan melalui pengaturan data secara sistematis dan logis. Analisis data kualitatif juga dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga pada akhir penelitian. Selain itu, analisis data penelitian kualitatif tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang, melainkan peneliti itu sendiri.¹⁸ Adapun proses analisis dalam penelitian ini merujuk pada model Miles dan Huberman, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Reduksi data (*Data reduction*) merupakan metode yang dilakukan untuk mempertegas, memfokuskan, membatasi, mengabaikan hal-hal yang tidak penting dan sehingga dapat menemukan kesimpulan dari hasil temuan. Reduksi data juga bisa disebut tahap penyeleksian dan penyederhanaan data.

¹⁸ Ghony, *Metode Penelitian*, 245.

- 2) Penyajian data (*Data display*). Tahapan yang selanjutnya ialah penyajian data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dari informasi tersebut. Penyajian data dilakukan supaya hasil reduksi data bisa terorganisir dan lebih mudah dipahami. Penyajian data bisa berupa diagram, bagan, maupun uraian naratif.
- 3) Penarikan kesimpulan (*Conclusion verification*) merupakan tahapan penarikan kesimpulan dari seluruh data yang sudah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Dilakukan dengan memahami dan mencari makna, alur, keteraturan sebab akibat maupun proposisi supaya bisa dilakukan penarikan kesimpulan yang mudah dan dapat dipahami. Tahap penarikan kesimpulan, merupakan tahap akhir dalam analisis data, dalam penelitian kualitatif penarikan kesimpulan biasanya disajikan dalam bentuk uraian naratif.¹⁹

c. Keabsahan Data

Penelitian juga memerlukan keabsahan data, oleh sebab itu keabsahan data dicantumkan agar mengetahui kevalidan data penelitian. Selain itu, keabsahan data juga merupakan salah satu unsur yang tidak bisa dipisahkan dari penelitian kualitatif.²⁰ Dengan demikian apabila peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data sesuai dengan metode maka

¹⁹ Subandi, "Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode dalam Penelitian Pertunjukan". *Jurnal Harmonia*, Vol. 11, No. 2 (2011), 178.

²⁰ Rina Wahyuningsih, "Kegiatan Jumat Pagi Berkah Untuk Meningkatkan Motivasi Beribadah Masyarakat: Studi Kasus Jamaah Masjid Al-Hidayah Desa Kaponan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo" (Skripsi—Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021), 45.

penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Adapun metode keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah Triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.²¹ Ada 3 tahapan dalam metode ini antara lain:

- 1) Triangulasi metode, yakni pengujian kredibilitas data melalui perbandingan data yang diperoleh dengan metode yang berbeda. Dalam penelitian ini triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan data hasil dari wawancara dengan observasi.
- 2) Triangulasi sumber data, ialah menggali informasi melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Dalam penelitian ini dilakukan penggalian sumber data primer dengan sumber data dari dokumentasi, dengan demikian akan menghasilkan penelitian yang lebih mendalam dan luas untuk memperoleh kebenaran.
- 3) Triangulasi teori, hasil dari penelitian kualitatif deskriptif berupa paparan penelitian dalam bentuk deskriptif. Paparan tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori lain yang masih relevan. Dengan demikian bertujuan untuk menghindari bias individual peneliti atas hasil penelitian tersebut.²²

²¹ Ghony, *Metode Penelitian*, 319.

²² Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Ilmu Sosial: Perspektif Konvensional dan Kontemporer* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 168.

I. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan, berisi tentang kerangka pembahasan. Membahas persoalan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, kegunaan penelitian, batasan masalah, penelitian terdahulu yang masih relevan. Kemudian, pemaparan metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teori, bab ini terdiri dari beberapa sub-bab yang merupakan pemaparan dasar-dasar teori dari judul yang diteliti. Mulai dari pemaparan teori pembiasaan, penjelasan tentang *Autism Spectrum Disorder* (ASD), penjelasan tentang shalat berjama'ah dan kesadaran melaksanakan shalat bagi anak autis.

BAB III Hasil Penelitian, bab ini berisi data-data yang diperoleh selama proses penelitian. Mulai dari hasil wawancara berbagai narasumber, catatan yang diperoleh saat observasi, data lainnya tentang kegiatan shalat berjama'ah, kesadaran shalat anak autis, serta data-data penunjang seperti lokasi penelitian yakni profil SD Muhammadiyah 2 Tulangan, Sidoarjo, kemudian data ringkas tentang shadow (guru pendamping anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD)).

BAB IV Analisis Data. Bab ini berisikan tentang data mentah yang sudah dianalisis dengan data lainnya, sehingga bisa menemukan hasil dari rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini.

BAB V Penutup, bab terakhir dalam penelitian ini. Terdiri dari dua pokok sub-bab yakni kesimpulan serta saran. Kesimpulan berisi tentang inti dari penelitian yang telah dilaksanakan, sedangkan saran merupakan masukan. Bab terakhir bukan berarti menjadi berakhirnya penelitian, namun penulis berharap ada riset selanjutnya dan berinovasi menjadi lebih baik dan lengkap.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Pembiasaan Bagi Anak Autis

Teori tentang pembentukan kebiasaan perilaku yang diambil penulis berasal dari teori *Classical Conditioning* dari Ivan P. Pavlov. Teori tersebut menjelaskan bahwa terdapat respons refleksi terhadap stimulus yang alami, namun respon juga bisa dikondisikan melalui stimulus terkondisi, netral atau tidak terhubung dengan refleksi atau respon alami dengan cara mengasosiasikannya. Kemudian apabila stimulus terkondisi tersebut diasosiasikan dengan respon alami, maka bisa menghasilkan respon yang dikondisikan.¹ Maka pada dasarnya perilaku bisa dibentuk dengan adanya stimulus yang dihadirkan. Kemudian menurut B. F. Skinner stimulus yang disertai dengan dorongan (*reinforcement*) maka responnya bisa semakin kuat dan bisa juga habis. Untuk membentuk pembiasaan maka perlu dihadirkan stimulus-stimulus agar muncul respon yang dikondisikan, setelah responden tersebut sudah terbiasa dengan stimulus tadi, apabila dorongan (*prompt*) dikurangi sedikit demi sedikit maka, responden akan terbiasa dan bisa secara mandiri tanpa adanya dorongan.

Penyandang autisme pada umumnya tidak terbiasa dengan stimulus atau rangsangan tertentu yang dilakukan dengan mudah bagi orang kebanyakan. Oleh sebab itu metode pembelajaran yang cocok dengan kondisi ini salah satunya yakni pembiasaan (*habituation*). Meski metode ini dibidang metode yang cukup primitif,

¹ Herpratiwi, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Media Akademi: Yogyakarta, 2016), 3.

karena tubuh mengingat dan belajar, namun cara ini efektif untuk mengurangi respon anak autis terhadap hal baru atau hal yang belum pernah dia lakukan. José R. Alonso seorang professor dalam bidang Neurobiologi menemukan sebuah pemikiran setelah melakukan berbagai penelitian bahwa *Children with ASD needed more stimuli to begin to show habituation to repeated stimuli*. Bahwa anak yang memiliki ASD atau *Autism spectrum disorder* memerlukan lebih banyak rangsangan untuk mulai menunjukkan pembiasaan terhadap rangsangan yang berulang. Anak autis cenderung memberi respon seperti memberontak atau marah, terhadap hal yang baru atau hal yang belum pernah ia lakukan. Dengan adanya pembiasaan yang diterapkan kepada anak autis, mereka akan dihadapkan dengan stimulus yang akrab, familiar dan sudah mereka kenal, sehingga anak autis akan secara otomatis terbiasa dan mulai mengurangi responnya.²

B. Definisi Anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD)

1. Definisi Anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD)

Autisme berasal dari kata “*Auto*” yang artinya berdiri sendiri, berasal dari Bahasa Yunani. Arti kata ini digunakan untuk mendefinisikan anak autis secara bahasa, karena anak autis dianggap hidup didunianya sendiri.³ Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (KEMENPPPA), anak dengan gangguan spektrum autisme atau *autism spectrum disorder* (ASD) merupakan anak yang mengalami gangguan dalam 3

² José Ramón Alonso, “Habituation and Autism”, <https://mappingignorance.org/2020/02/17/habituation-and-autism/> diakses pada tanggal 5 Juli 2022.

³ Jaja Suteja, “Bentuk dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial” *Jurnal Eduksos*, Vol. 3, No. 1 (2014), 121.

bidang dengan tingkat yang berbeda-beda, yakni kemampuan interaksi sosial dan komunikasi, serta pola perilaku yang rigid, stereotip, dan repetitif.⁴ Anak penyandang autisme sangat beragam jenisnya, bisa dilihat melalui tingkat intelegensinya atau bahkan kemampuan yang dimiliki.⁵ *Autism Spectrum Disorder* (ASD) merupakan cacat perkembangan yang disebabkan oleh perbedaan di otak. Beberapa orang dengan gangguan ASD memiliki perbedaan, seperti kondisi genetik. Penyebab lainnya belum diketahui.⁶ Gangguan utama autisme ialah dalam hal perkembangan komunikasi dan sosial.⁷ Pengertian lainnya yakni *Autism is a neurodevelopmental disorder characterized by impaired social communication skills and repetitive behaviors* artinya, autisme merupakan gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan gangguan keterampilan komunikasi sosial dan perilaku berulang.⁸ Autisme bisa juga disimpulkan sebagai gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan gangguan keterampilan komunikasi sosial dan perilaku berulang (*American Psychiatric Association*). Referensi lain mendefinisikan autisme sebagai kelaianan perkembangan yang signifikan

⁴ Kemenpppa, "Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping (Orangtua, Keluarga, dan Masyarakat)". (Jakarta: Kemenpppa, 2013), 6. <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/b3401-panduan-penanganan-abk-bagi-pendamping-orang-tua-keluarga-dan-masyarakat.pdf> diakses pada tanggal 5 Juli 2022.

⁵ Feby Atika Setiawati, "Mengenal Konsep-Konsep Anak Berkebutuhan Khusus Dalam PAUD". *Jurnal Seling*, Vol. 6, No. 2 (Yogyakarta: Juli, 2020), 197-203.

⁶ Center for Disease Control and Prevention (CDC), "Autism Spectrum Disorder", <https://www.cdc.gov/ncbddd/autism/facts.html> diakses pada tanggal 9 Juli 2022.

⁷ Septy Nurfadhilah dkk., "Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Inklusi SDN Cipondoh 3 Kota". *Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol. 3, No. 3 (2021), 461.

⁸ Wasifa Jamal dkk., "Reduced Sensory Habituation in Autism and Its Correlation with Behavioral Measures" *Journal of Autism and Developmental Disorder* (2020), 1

mempengaruhi komunikasi verbal atau nonverbal dan interaksi sosial yang bisa menghambat keberhasilannya dalam belajar.⁹

Gangguan autisme pertama kali diperkenalkan oleh Leo Kanner pada tahun 1943. Gangguan tentang ketidakmampuan dalam hal interaksi dengan orang lain, *echolalia* (kondisi medis yang menyebabkan orang tersebut mendengar suara gema), gangguan dalam hal bahasa, pembalikan kalimat, *mutism*, adanya perilaku atau kegiatan yang berulang (repetitif) dan stereotipik, keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan atau kebiasaan yang sudah teratur dan ingatan yang kuat.¹⁰ Autism juga bisa dipahami sebagai gangguan neurobiologis yang berat dan mampu mempengaruhi cara berkomunikasi atau berinteraksi, perkembangan belajar, hubungan sosialnya dengan orang lain, keberadaan anak dalam suatu lingkungan, dan kemampuan dalam mengurus diri sendiri dan biasanya muncul sebelum usia 3 tahun. Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa gangguan autisme merupakan gangguan neurobiologis yang mencakup gangguan bahasa, interaksi dan perilaku.

2. Karakteristik dan Gejala *Autism Spectrum Disorder* (ASD)

Anak dengan penyandang autisme tentunya memiliki karakter yang khas. Ada beberapa gejala yang sering dialami orang dengan gangguan autis, seperti perilaku yang cenderung agresif, hiperaktif, sering mengalami perubahan suasana hati dan sering melakukan tindakan untuk menyakiti diri sendiri. Anak

⁹ Jendriadi Banoet dkk., "Karakteristik Psikososial Anak Autis Usia Dini di Kupang". *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Vol. 3, No. 1 (2016), 2.

¹⁰ Rosmala Dewi dkk., "Pengalaman Orangtua dalam Mengasuh Anak Autis di Kota Banda Aceh" *Jurnal Psikosilamedia*, Vol. 3, No. 2 (2018), 290.

autisme mengalami gangguan perkembangan yang cukup kompleks, mulai dari gangguan dalam bidang perkembangan, interaksi timbal balik, interaksi dua arah dan perkembangan perilaku yang disebabkan karena adanya kerusakan pada otak. Selain itu anak autis juga memiliki perbedaan dalam penginderaan. Karena perbedaan penginderaan inilah anak autis senang memilih-milih makanan dan tidak mau buang air kecil ataupun besar. Selain itu, mereka juga tidak bisa mengendalikan perilakunya dengan baik, seperti lompat-lompat saat makan, naik ke meja dan sebagainya.¹¹

Kemudian untuk memenuhi kriteria *diagnostic Autism Spectrum Disorder* (ASD) menurut DSM-5, seorang anak harus memiliki defisit persisten di masing-masing dari tiga bidang komunikasi dan interaksi sosial, ditambah setidaknya dua dari empat jenis pembatasan, perilaku berulang atau repetitif. Berdasarkan dari DSM-V ada 2 domain yang menjadi kriteria diagnosa autisme:

a. Defisit terus menerus dalam komunikasi dan interaksi sosial pada berbagai konteks

- 1) Defisit dalam timbal balik sosial-emosional, misalnya dari pendekatan sosial yang tidak normal atau tidak lazim dan gagalnya percakapan dua arah yang normal. Defisit dalam hal perhatian, minat, emosi sehingga gagal dalam memulai atau menanggapi interaksi sosial.

¹¹ Sandu Siyoto, "Visual Schedule Terhadap Penurunan Behaviour Problem Saat Aktivitas Makan dan Buang Air Pada Anak Autis", *Jurnal NERS*, Vol. 10, No. 2 (2015), 251.

- 2) Defisit dalam perilaku komunikatif verbal maupun nonverbal, sehingga tidak terintegrasi dengan baik misalnya, menghindari atau kurangnya kontak mata, bahasa tubuh penggunaan gerak tubuh dan ekspresi.
 - 3) Defisit dalam mengembangkan, mempertahankan, dan memahami hubungan. Misalnya, kesulitan menyesuaikan perilaku agar sesuai dengan kondisi dan keadaan sosial, kesulitan dalam berbagi *imaginative play* atau dalam berteman hingga tidak adanya minat kepada teman teman disekitarnya.
- b. Pola perilaku, minat, atau aktivitas yang terbatas dan berulang,
- 1) Gerakan motorik berulang, penggunaan benda, atau ucapan, misalnya stereotip motorik sederhana seperti menyusun mainan atau membalikkan benda, *echolalia* (kondisi medis yang menyebabkan orang tersebut mendengar suara gema) dan frasa idiosinkratik (ucapan atau kalimat tertentu yang khas) yang seringkali tidak dapat dipahami orang.
 - 2) Berpaku pada kesamaan atau kebiasaan, kepatuhan yang tidak fleksibel (kaku) terhadap rutinitas. Misalnya, tekanan hebat pada perubahan kecil, kesulitan dengan perubahan atau perpindahan, pola pikir yang kaku, kebutuhan untuk mengulang hal yang sama atau rutinitas seperti makan makanan yang sama setiap hari.

- 3) Keterbatasan minat yang tinggi dan terfiksasi (sudah paten) yang intensitas dan fokusnya tidak wajar. Misalnya, ketertarikan kuat yang tidak biasa pada satu benda dan membatasi minat pada benda lain.
- 4) Hiper atau hiperaktivitas terhadap input sensorik atau minat yang tidak biasa. Misalnya, mengabaikan atau tidak peduli pada rasa sakit atau suhu, respons negatif terhadap suara atau tekstur tertentu, penciuman atau sentuhan objek yang berlebihan, memiliki rasa ketertarikan secara visual terhadap cahaya atau gerakan.

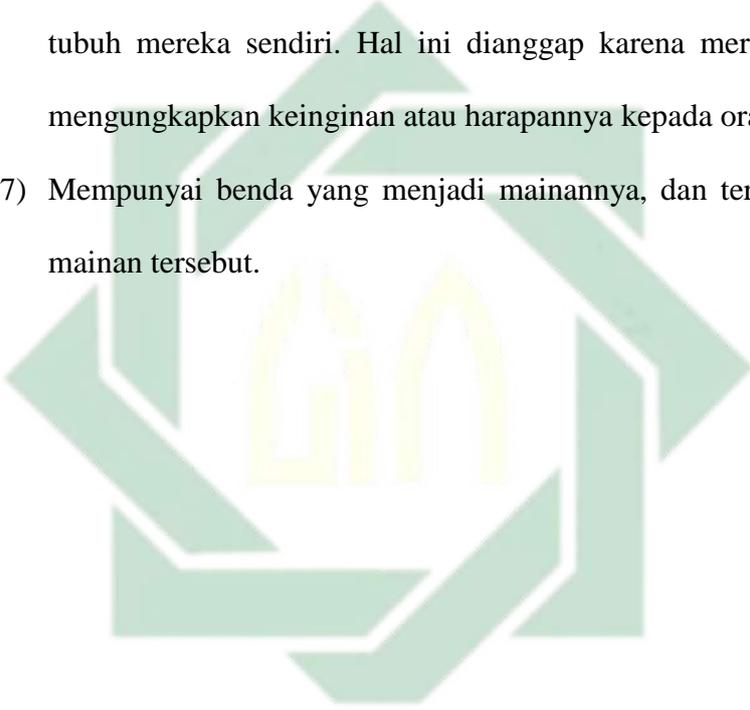
Karakteristik autisme yang dijelaskan dalam DSM-V tentunya sudah sangat lengkap dan jelas, kemudian berikut merupakan karakteristik dalam bentuk yang lebih sederhana berdasarkan dari beberapa jurnal penelitian, antara lain:

- 1) Memiliki hambatan dalam berinteraksi dan komunikasi
- 2) Bermain dengan mainan atau benda lain dengan cara yang tidak biasa
- 3) Rigid atau kaku, yakni sulit menerima perubahan aktivitas yang sudah menjadi rutinitasnya,
- 4) Adanya gerakan tubuh (stimulasi diri) yang berulang kali dilakukan dan menjadi kebiasaan, seperti menepuk-nepuk jari, bergoyang-goyang dan semacamnya¹² dan bisa duduk bengong dengan tatapan kosong.¹³

¹² Setiawati, "Mengenal Konsep-Konsep", 203.

¹³ Banoet dkk., "Karakteristik Psikososial", 3.

- 5) Cenderung melengkungkan punggungnya membelakangi orang yang merawatnya, untuk menghindari kontak fisik.
- 6) Senang melakukan tindakan seperti mengeluarkan suara yang diulang-ulang, menepuk-nepuk tangan, melakukan gerakan yang tidak bisa dimengerti seperti menggaruk-nggaruk, menggigit, memukul tubuh mereka sendiri. Hal ini dianggap karena mereka tidak bisa mengungkapkan keinginan atau harapannya kepada orang lain.
- 7) Mempunyai benda yang menjadi mainannya, dan terobsesi dengan mainan tersebut.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

3. Tingkat Keparahan *Autism Spectrum Disorder* (ASD)

Menurut DSM-V klasifikasi ASD berdasarkan tingkat keparahannya ada 3, seperti dijelaskan pada tabel berikut:

Tingkat atau level keparahan autis	Komunikasi sosial	Ketertarikan khusus dan perilaku berulang
Level 3: Memerlukan dukungan yang sangat besar	Ditandai dengan kekurangan yang parah pada kemampuan komunikasi verbal dan non-verbal yang tidak berfungsi seperti seharusnya; keterbatasan interaksi sosial; menjawab seadanya apabila diberi tawaran bantuan dari orang lain	Asyik sendiri, terpaku pada rutinitas, kebiasaan, atau perilaku repetitive (berulang). Ditandai dengan ekspresi tertekan atau penolakan ketika rutinitas terganggu; sangat sulit diarahkan ketika sudah terpaku pada suatu hal
Level 2: Memerlukan dukungan yang besar	Ditandai dengan kurangnya kemampuan komunikasi verbal dan non verbal. Interaksi sosial terbatas serta respon yang tidak wajar terhadap tawaran bantuan dari orang lain	Rutinitas dan perilaku yang repetitif dan asyik sendiri. Ekspresi frustrasi terlihat jelas ketika rutinitas terganggu; sulit diarahkan ketika sudah terpaku pada sesuatu
Level 1: Memerlukan dukungan	Kekurangan untuk memulai komunikasi dan interaksi akan lebih terlihat jika lingkungan tidak mendukung. Kesulitan dalam memulai interaksi sosial dan menjelaskan sesuatu, sehingga terlihat tidak memiliki minat untuk melakukan interaksi.	Rutinitas dan perilaku yang repetitif. Menolak upaya orang lain yang mengganggu rutinitasnya atau mencoba mengalihkan perhatiannya dari rutinitasnya.

Tabel 2. 1 Tingkat Keparahan *Autism Spectrum Disorder* (ASD)

Kemudian ada 3 poin lain agar seseorang dapat didiagnosa memiliki ASD:

- a. Seseorang bisa memenuhi kriteria diagnosa ASD apabila gejala ada pada periode perkembangan awal (tetapi mungkin tidak sepenuhnya terwujud sampai tuntutan sosial melebihi kapasitas yang terbatas atau mungkin ditutupi oleh strategi yang dipelajari di kemudian hari).
- b. Gejala menyebabkan gangguan yang signifikan secara klinis dalam fungsi sosial, pekerjaan, atau area penting lainnya saat ini.
- c. Gangguan semacam ini tidak lebih baik dijelaskan oleh disabilitas intelektual (gangguan perkembangan intelektual). Cacat intelektual dan gangguan spektrum autisme sering terjadi bersamaan. Untuk membuat diagnosis komorbiditas (penyakit lain yang dialami selain penyakit utama) gangguan spektrum autisme dan cacat intelektual, komunikasi sosial harus di bawah rata-rata untuk tingkat perkembangan umum.¹⁴

4. Faktor Penyebab *Autism Spectrum Disorder* (ASD)

Menurut Patricia Rodier, seorang ahli dari Amerika dalam bidang embrio mengemukakan bahwa gejala *Autism Spectrum Disorder* (ASD) disebabkan karena terjadinya kerusakan pada jaringan otak yang terjadi sebelum 20 hari masa pembentukan janin.¹⁵ *Autism Spectrum Disorder* (ASD) adalah cacat perkembangan yang disebabkan oleh perbedaan di otak. Beberapa orang dengan gangguan ASD memiliki perbedaan, seperti kondisi genetik.

¹⁴ Center for Disease Control and Prevention (CDC), "Autism Spectrum Disorder: Diagnostic Criteria", <https://www.cdc.gov/ncbddd/autism/hcp-dsm.html> diakses pada tanggal 9 Juli 2022.

¹⁵ Suteja, "Bentuk dan Metode", 125.

Faktor penyebab gangguan autisme dapat berasal dari faktor genetik (keturunan) dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang mempengaruhi seperti pada saat bayi lahir ia memiliki Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), adanya infeksi yang ada saat usia kehamilan, usia Ibu waktu mengandung dan demam tinggi hingga kejang juga mampu menjadi faktor munculnya atau penyebab gangguan autisme.¹⁶ Menurut Nakita, gangguan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) disebabkan karena 4 faktor: 1) Faktor genetik dan keturunan. 2) Faktor prenatal, yang dialami saat dalam kandungan atau Ibu hamil. Bisa jadi sang Ibu terinfeksi virus TORCH. 3) Faktor neonatal, ialah adanya masalah saat prosesi Ibu melahirkan. 4) Faktor pascanatal, yakni lebih mengarah pada lingkungan anak atau demam tinggi dan kejang yang dialami anak saat masih bayi.¹⁷

C. Definisi Shalat Jama'ah

Dalam syari'at Islam shalat merupakan cara beribadah kepada Allah SWT. Bentuk kegiatannya merupakan ucapan dan gerakan yang diawali dengan *takbir* dan *salam* sebagai penutup ibadah shalat dengan memenuhi syarat-syarat tertentu.¹⁸ Jika dilihat secara Bahasa, shalat berasal dari Bahasa Arab, yakni *shalla*, *yushalli*, *tashliyan*, *sholatan* yang bisa juga diartikan sebagai doa dan rahmat.¹⁹ Shalat memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam, karena merupakan tiang

¹⁶ Erina Seviyanti Dewi, "Klasifikasi *Autism Spectrum Disorder* Menggunakan Algoritma Naïve Bayes" *Jurnal MATHunesa*, Vol. 9, No. 1 (2021), 28.

¹⁷ Dewi, "Pengalaman Orngtua", 292.

¹⁸ Syekh Syamsidin Abu Abdillah, *Terjemah Fathul Mu'in* (Surabaya: al-Hidayah, 1996), 47.

¹⁹ Sazali, "Signifikansi Ibadah Shalat Dalam Pembentukan Kesehatan Jasmani dan Rohani", *Jurnal Ilmu dan Budaya*, Vol. 40, No. 52 (2016), 58890.

agama atau fondasi utama dalam agama. Sehingga shalat harus dilakukan dalam keadaan apapun bahkan saat dalam kondisi sakit ataupun bepergian. Karena sangat pentingnya melaksanakan shalat, sehingga Allah memberikan beberapa keringanan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu agar tetap bisa melaksanakan shalat.

Dalam Islam ada banyak macam shalat, mulai dari shalat fardhu, sunnah, shalat dhuhur, dhuha dan masih banyak lainnya tergantung pada pembagiannya, termasuk shalat jama'ah. Shalat jama'ah merupakan ibadah shalat yang dilakukan lebih dari 1 orang, dengan adanya pemimpin shalat yang disebut Imam dan pengikutnya yakni makmum.²⁰ Shalat berjama'ah merupakan simbol kebersamaan atau silaturahmi dalam Islam. Karena dengan berkumpulnya kaum muslim di satu tempat juga akan menimbulkan aktivitas sosial, seperti saling menyapa, berkenalan, hingga membantu orang. Oleh sebab itu shalat berjama'ah dianggap lebih baik dan utama daripada shalat sendiri. Selain karena adanya silaturahmi, dengan melaksanakan shalat berjama'ah, pahala akan dilipatgandakan menjadi 27 derajat.²¹ Disebutkan dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 43 yang artinya, "*Laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah bersama dengan orang-orang yang ruku*". Perintah untuk melaksanakan shalat berjama'ah dari ayat tersebut bisa dilihat di akhir kalimat. Maksud dari rukuklah bersama dengan orang-orang yang rukuk, yakni shalat berjama'ah.

Disebutkan pula dalam hadits tentang pentingnya shalat berjama'ah dari Malik bin Huwairits,

²⁰ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqih* (Jakarta: Kencana, 2010), 31.

²¹ A. Darussalam, "Indahnya Kebersamaan Dengan Shalat Berjamaah", *Jurnal Tafseer*, Vol. 4, No. 1 (2016), 24.

“Saya mendatangi Nabi dalam suatu rombongan dari kaumku, maka kami tinggal bersamanya selama 20 hari, dan beliau adalah orang yang penyayang dan lemah lembut terhadap sahabatnya, maka ketika beliau melihat kerinduan kami kepada keluarga kami, beliau bersabda: “Kembalilah dan berkumpullah bersama mereka serta ajarkanlah mereka dan shalatlah kalian, apabila telah datang waktu shalat hendaklah salah seorang diantara kalian adzan dan hendaklah orang yang paling tua (berilmu tentang kitab dan sunnah dan paling banyak hafalannya) diantara kalian””. (HR. Bukhari No. 628 dan Muslim No. 674).²²

Hadits ini menjelaskan bahwa pentingnya shalat berjama'ah dan mengajak orang terdekat kita untuk melaksanakan shalat berjama'ah. Begitulah dasar hukum pentingnya shalat berjama'ah.

D. Kesadaran Shalat Bagi Anak Autis

Kesadaran berasal dari kata sadar. Dalam KBBI sadar artinya merasa, tahu dan mengerti.²³ Secara umum orang yang memiliki kesadaran merupakan orang yang tahu atau mengerti akan suatu hal yang ia sadari. Namun, akan menjadi hal yang berbeda jika kesadaran itu diterapkan pada anak autis. Anak autis memiliki hambatan yang cukup kompleks dalam hal perkembangan dan pertumbuhannya terutama di bidang komunikasi dan interaksi sosial. Namun, mereka tentunya tetap memiliki kesadaran. Kesadaran anak autis bisa diperoleh dengan melakukan pembiasaan, karena anak autis memiliki karakteristik yang kaku, terpaku pada rutinitas sehingga jika sudah waktunya melakukan sesuatu, dia akan melakukannya karena sudah menjadi rutinitas.²⁴

²² Ilmu Islam Portal Belajar Agama Islam, *Kumpulan Hadits* <https://ilmuislam.id/hadits/9352/hadits-bukhari-nomor-628> diakses pada tanggal 8 Juli 2022

²³ Kemendikbud, “KBBI Daring”, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sadar> diakses pada tanggal 5 Juli 2022.

²⁴ Lita Jannatul Lastri, “Pembelajaran Ibadah Shalat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa Negeri Kepahiang” (Skripsi—Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019), 75.

Dengan pembiasaan, kesadaran anak autis juga akan meningkat terkait dengan hal yang dibiasakan tersebut. Karena penulis berfokus pada kesadaran ibadah anak autis dalam kategori ringan atau sudah terbentuk, maka batasannya yakni pada saat dimana mereka mendengar adzan, mereka sadar atau tahu apa yang akan mereka lakukan, kemudian mengambil respon yakni ambil air wudlu, kemudian melaksanakan shalat. Dalam hal gerakan shalatpun, anak autis jika dibiasakan mengerjakan shalat maka ia akan tahu bagaimana gerakan selanjutnya.

E. Sekolah Inklusi

Dalam memahami pendidikan inklusi, perlu pemahaman tentang dasar tentang peserta didik di sekolah inklusi tersebut. Di sekolah inklusi peserta didiknya sebagian merupakan anak disabilitas atau biasa disebut anak berkebutuhan khusus (ABK). ABK merupakan anak yang memiliki gangguan, kelainan atau penyimpangan tertentu (baik dalam hal fisik, mental, intelektual, emosional dan sosial) dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya.²⁵ Sekolah inklusi merupakan sekolah yang memberikan fasilitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (Anak Bekebutuhan Khusus) untuk belajar bersama dengan anak lainnya yang tidak berkebutuhan khusus tanpa memandang kondisi inteligensi, fisik, emosional, sosial dan kondisi lainnya.²⁶ Oleh sebab itu dalam sekolah inklusi terdapat beberapa ABK yang didampingi dengan guru (shadow) yang biasanya

²⁵ Kadir, "Penyelenggaraan Sekolah Inklusi di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol, 3 No. 1 (2015), 9-22.

²⁶ Jamilah Candra Pratiwi, "Sekolah Inklusi untuk Anak Bekebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya", *Prosiding Seminar Nasional Paradigma Ilmu Pendidikan dan Kurikulum Pendidikan Tinggi*, Vol. 01, No. 2., (2015), 238.

merupakan lulusan yang paham dengan perilaku ABK, seperti lulusan pendidikan luar biasa atau psikologi dan bidang lain yang masih berkaitan. Sekolah inklusi dalam penyelenggaraannya sama seperti sekolah reguler pada umumnya dengan menerima ABK sebagai peserta didik, tetapi mampu memberikan fasilitas dan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan ABK maupun anak reguler. Dengan demikian, layanan pendidikan yang diterapkan menggabungkan antara layanan untuk anak reguler dan anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam satu sistem pendidikan dan sekolah.

Pada dasarnya tujuan adanya sekolah inklusi yakni agar bisa merangkul semua peserta didik dari berbagai kondisi dan latar belakang agar bisa belajar bersama tanpa adanya diskriminasi. Hal ini juga bisa mendukung tingkat kepercayaan diri dan perkembangan sosial ABK dengan disertai layanan khusus agar ABK bisa menyesuaikan materi dan perkembangannya sesuai dengan kurikulum yang diterapkan. Selain itu, hal ini juga bisa membentuk sikap toleransi terhadap perbedaan bagi anak reguler. Kegiatan pembelajaran di sekolah inklusi dilaksanakan seperti pembelajaran di sekolah reguler, akan tetapi pada waktu dan kondisi tertentu pembelajaran dimodifikasi dan disesuaikan dengan kapasitas belajar ABK di kelas. Bahkan ABK bisa ditarik dan ditempatkan di ruang individu dalam periode tertentu apabila diperlukan, agar bisa memperoleh bimbingan khusus. Tentunya seorang ABK boleh memilih ditempatkan di sekolah inklusi atau di sekolah khusus anak berkebutuhan khusus seperti Sekolah Luar Biasa (SLB). Apabila gangguan tersebut tidak begitu signifikan atau masih dalam kategori ringan bisa ditempatkan di sekolah inklusi, akan tetapi jika gangguan tersebut dapat

mengganggu proses belajar bila harus belajar di sekolah inklusi, maka bisa ditempatkan di SLB. Karena setiap potensi anak pasti berbeda-beda, sehingga orangtua juga harus mengenali potensi anak mereka, agar anak tidak mengalami tekanan yang diluar kemampuannya atau agar anak tersebut bisa memaksimalkan potensinya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya SD Muhammadiyah 2 Tulangan

a. Latar Belakang Berdirinya SD Muhammadiyah 2 Tulangan

Dilandasi keprihatinan beberapa pengurus Muhammadiyah Ranting Kemantren terhadap dunia pendidikan terutama di Sekolah Dasar, mendorong munculnya gagasan untuk mendirikan Sekolah Dasar di lingkungan Masjid Baiturrahman Kemantren. Sekolah Dasar yang secara serius memperhatikan pendidikan anak baik dari sisi intelektual, emosional, dan spiritual. Pendidikan yang seimbang yang mampu menelorkan generasi muslim yang berkualitas, berakidah kuat. Keinginan seperti ini pada awalnya hanyalah wacana dan sebagai bahan pembicaraan dari mulut ke mulut oleh beberapa gelintir pengurus Ranting Muhammadiyah yang pada saat itu dikomandani oleh bapak M. Shodiq.

Hingga pada suatu saat pada bulan Pebruari tahun 2005, tepatnya di Musholla An-Nur Kemantren Pimpinan Ranting Muhammadiyah Kemantren mengundang para pengurus untuk membicarakan masalah pendidikan, terutama pada saat itu agenda utama sebenarnya adalah membahas tentang perkembangan TPA (Taman Pendidikan Al Qur'an) Masjid Baiturrahman. Dalam pertemuan tersebut penulis mengangkat ke permukaan ide mendirikan Sekolah Dasar Plus, sebagaimana yang

dipesankan oleh bapak M. Shodiq sebelum rapat dimulai. Kemudian beliau angkat bicara di forum tersebut tentang pentingnya mendirikan lembaga Sekolah Dasar Islam yang bermutu dengan manajemen pengelolaan yang profesional. Saat itu rapat dihadiri banyak pengurus dan anggota beserta beberapa remaja masjid Baiturrahman.¹

Pertemuan awal yang bersejarah itu dihadiri pula oleh bapak Nariyo, pengusaha sukses dari jamaah Kemantren yang pada kesempatan itu memberikan dukungan sepenuhnya termasuk dari segi pendanaan rencana pendirian sekolah. Maka pada malam itu disepakati secara resmi pendirian SD Islam Plus di Kemantren yang kemudian dikenal sebagai Sekolah Kreatif SD MUDA Tusida.

b. Gagasan Mendirikan Sekolah Dasar Muhammadiyah 2 Tulangan

Gagasan awal mendirikan lembaga pendidikan sekolah dasar di lingkungan desa Kemantren oleh pimpinan Ranting Muhammadiyah Kemantren semakin menguat setelah adanya kegiatan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Tulangan untuk melakukan studi banding ke Pimpinan Muhammadiyah Daerah Ponorogo tepatnya pada hari Ahad tanggal 20 Maret 2005. Rombongan disambut di komplek gedung Perguruan Muhammadiyah Ponorogo yang terdiri dari SD , SMP, dan SMA Muhammadiyah Ponorogo. Kemajuan yang dicapai khususnya pada lembaga pendidikan di sana kiranya semakin mendorong beberapa

¹ Widya (Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 2 Tulangan), *Dokumen dari Wawancara*, 12 Juli 2022.

pimpinan ranting Muhammadiyah Kemantren yang saat itu turut pula mengikuti rombongan studi banding untuk segera mewujudkan harapan mendirikan gedung sekolah.²

c. Pembentukan Panitia Pembangunan

Sebelum mengikuti kegiatan studi banding ke Pimpinan Daerah Muhammadiyah Ponorogo, pada hari Rabu, tanggal 06 Maret 2005, pukul 19.30 WIB, sebenarnya pengurus Ranting Muhammadiyah Kemantren telah membentuk panitia pembangunan gedung sekolah di rumah Agus Supriyono yang dipimpin oleh Bapak M Shodiq sebagai ketua Ranting saat itu. Pertemuan ini sebagai tindak lanjut pada pertemuan awal yang diselenggarakan di Mushollah An Nur Kemantren. Dalam rapat ini dibentuk panitia pelaksana pembangunan dengan susunan sebagai berikut:

- 1) Ketua : Sumarjoko
- 2) Wakil Ketua : Suwandi
- 3) Sekretaris : Dwi Muryanto
- 4) Bendahara : H. Sumedi
- 5) Seksi Dana :
 - Barkan Ahmad
 - M. Shodiq

² Widya (Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 2 Tulangan), *Dokumen dari Wawancara*, 12 Juli 2022.

6) Seksi Pelaksana Pembangunan: M. Yani

Anggota:

- Nariyo
- Sofwan Hadi
- M. Sholeh
- Syaifuddin
- Huri (keputran)
- Agus Supriyono
- H. Shoim

7) Nama Lembaga : SD Plus Muhammadiyah Kemantren (*Fullday School*).³

2. Profil SD Muhammadiyah 2 Tulangan

a. Identitas Sekolah

- 1) Nama Sekolah : SD Muhammadiyah 2 Tulangan
- 2) Nama Kepala Sekolah : Widyaningrum, SE
- 3) NPSN : 20551659
- 4) NSS : 101050206036
- 5) Status Sekolah : Swasta
- 6) Status Akreditasi : Akreditasi A
- 7) SK Akreditasi : 972/BAN-SM/SK/2019
- 8) Tanggal SK Akreditasi : 05 November 2019

³ Widya (Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 2 Tulangan), *Dokumen dari Wawancara*, 12 Juli 2022.

- 9) Nilai Akreditasi : Terakreditasi A (UNGGUL) 92
- 10) Alamat / Desa : Jl. Kemantren Tulangan.
- 11) RT/RW : 1/2
- 12) Kode Pos : 61273
- 13) Kelurahan : Kemantren
- 14) Kecamatan : Tulangan
- 15) Kabupaten : Sidoarjo
- 16) Propinsi : Jawa Timur
- 17) Telephone : (031) 8855539 / (031) 88580259
- 18) Email : sdmuda_kreatif@yahoo.com
- 19) Web : www.sdmudakreatif.sch.id

b. Visi dan Misi

1) Visi

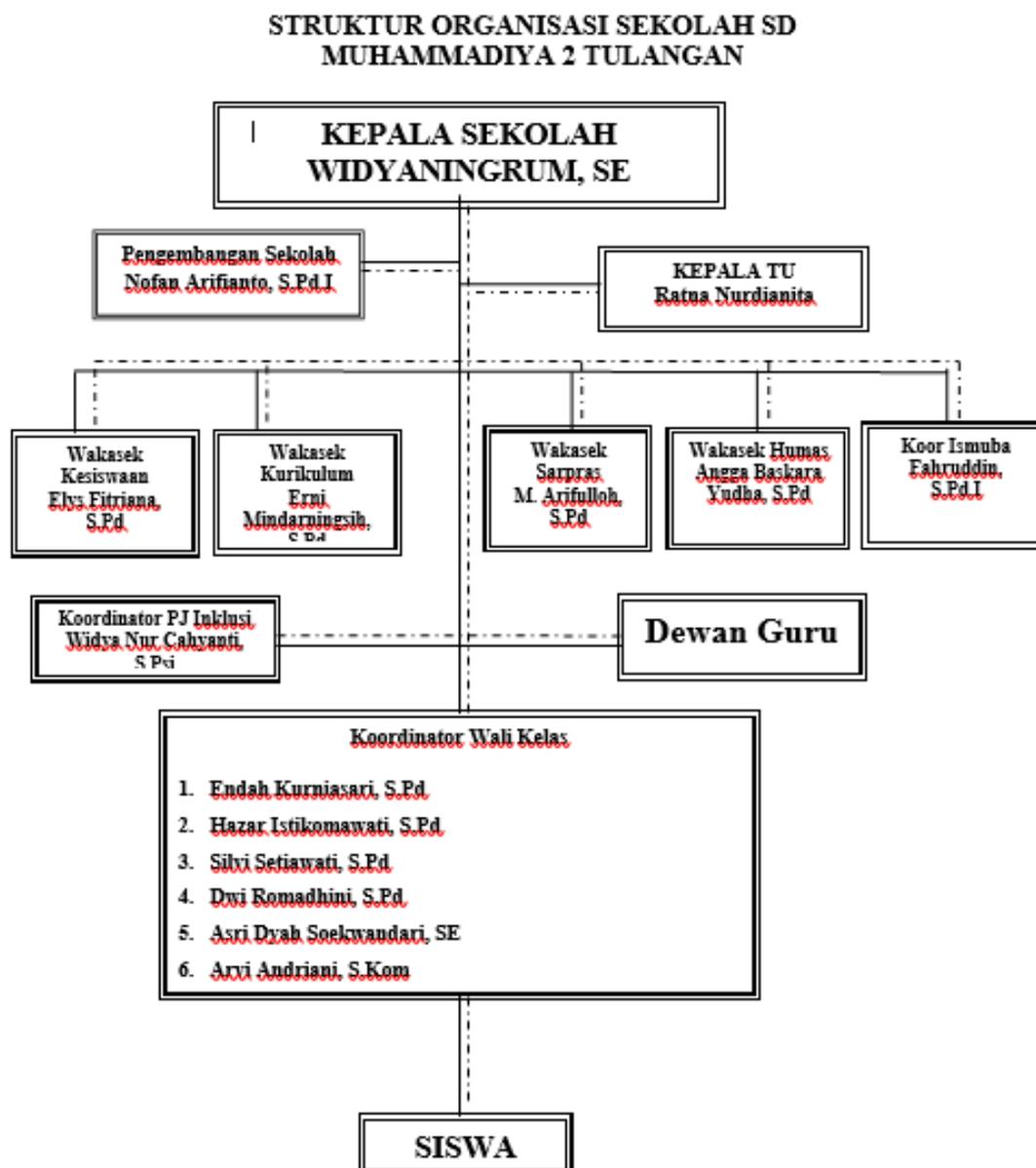
Religius, Berakhlaqul karimah, Berprestasi

2) Misi

- Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif dan inovatif.
- Membimbing siswa berakhlaqul karimah dan taat beribadah.
- Mendidik siswa mandiri, kreatif, inovatif, dan berprestasi.⁴

⁴ SD Muhammadiyah 2 Tulangan, *Dokumentasi Profil Sekolah*, 12 Juli 2022.

c. Struktur Organisasi Sekolah

Bagan 3. 1 Struktur Organisasi⁵

⁵ SD Muhammadiyah 2 Tulangan, *Dokumentasi Struktur Organisasi*, 12 Juli 2022.

3. Program Kegiatan Belajar

WAKTU	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
07.00 - 07.15	Hafalan + doa	Hafalan + doa	Hafalan + doa	Hafalan + doa
07.15 - 07.30	Literasi	Literasi	Literasi	Literasi
07.30 - 07.45	English time	English time	English time	English time
07.45 - 08.20	Olahraga	Aqidah	Bahasa Inggris	Bahasa Jawa
08.20 - 08.55	Olahraga	Ibadah	Bahasa Inggris	TIK
08.55 - 09.30	Bahasa Indonesia	IPAS	Matematika	Tarekh
09.30 - 10.05	Bahasa Indonesia	IPAS	Matematika	Kemuhammadiyah
10.05 - 10.30	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat
10.30 - 11.05	Ngaji	Ngaji	Ngaji	Ngaji
11.05 - 11.40	Ngaji	Ngaji	Ngaji	Ngaji
11.40 - 12.40	Istirahat + Sholat Dhuhur	Istirahat + Sholat Dhuhur	Istirahat + Sholat Dhuhur	Istirahat + Sholat Dhuhur
12.40 - 13.15	Pendidikan Pancasila	Bahasa Indonesia	Alquran Hadist	Matematika
13.15 - 13.50	Pendidikan Pancasila	Pendidikan Pancasila	Alquran Hadist	Matematika
13.50 - 14.25	Bahasa Arab	SBdP	IPAS	Matematika
14.25 - 15.00	Bahasa Arab	SBdP	IPAS	IPAS
15.00 - 15.30	Muhasabah + Doa Pulang + Sholat			

WAKTU	JUMAT
07.00 - 07.15	Sholat Dhuha
07.15 - 07.45	Doa
07.45 - 08.20	BTQ
08.20 - 08.55	Life Skill/Panahan/HW
08.55 - 09.30	
09.30 - 10.05	Istirahat
10.05 - 10.30	Ekstra
10.30 - 11.05	Ekstra
11.05 - 12.40	Kajian + Sholat + pulang

Tabel 3. 1 Program Kegiatan Belajar⁶⁶ SD Muhammadiyah 2 Tulangan, *Dokumentasi Kegiatan Belajar*, 12 Juli 2022.

4. Data Pendidik

NO	NAMA	JK	NBM	JABATAN
1	Widyaningrum ,SE.	P	110 2385	Kepala Sekolah
2	Nofan Arifianto, S.Pd.I.	L	110 2403	Guru Ismuba
3	Suchaimatul Lutfia, S.Pd	P	110 2425	Guru Kelas
4	Hazar Istikomawati, S.Pd.	P	110 2423	Guru Kelas
5	Zunik Nur 'Aini, S.Pd.I.	P	110 2426	Guru Kelas
6	Anis Puspitaningtyas, STP.	P	110 2416	Guru Kelas
7	Fahrudin, S.Pd.I.	L	103 6006	Guru Ismuba
8	Siti Sumiati, S.Ag.	P	128 0703	Guru Kelas
9	U'un Mas'ulah, S.Pd.I.	P	110 2427	Guru Kelas
10	Erni Mindarningsih, S.Pd.	P	-	Guru Kelas
11	Wahdaniftakhilaili Abidin, S.Pd.	P	110 2402	Guru Kelas
12	Rahmad Hidayah, S.Pd.I	L	122 3974	Guru Ismuba
13	Yulia Tri Lestari, S.Pd.	P	128 0869	Guru Kelas
14	Ahmad Al Mahdi, S.Pd.	L	-	Guru Kelas
15	Widya Nur Cahyanti, S.Psi.	P	128 0704	Guru Kelas
16	Asri Dyah Soekwandari, SE.	P	111 0500	Guru Kelas
17	Angga Baskoro Yuda, S.Pd	L	128 0864	Guru Kelas
18	Nailul Izzah, S.Pd	P	128 0700	Guru Kelas
19	Muchammad Arifulloh, S.Pd	L	128 0865	Guru PJOK
20	Punto Cahyo Al Adin, M.Pd	L	124 1689	Guru Ismuba
21	Dewi Surya Atmaja, S.Sos.	P	128 0849	Guru Kelas
22	Endah Kurniyasari, S.Pd.	P	128 0848	Guru Kelas
23	Elys Fitriyanah, S.Pd.	P	128 0863	Guru Kelas
24	Rizky Ardiansyah, S.Pd	L	128 0851	Guru Kelas
25	Arvi Andriani, S.Kom.	P	128 0709	Guru Kelas
26	Mukhtar Ahsanul Rizki, S.Pd.	L	128 0711	Guru PJOK
27	Lia Ekayani, S.Pd.I	P	102 2883	Guru Kelas
28	Silvi Setiawati, S.Pd.	P	124 7945	Guru Kelas
29	Dwi Romadhini, S.Pd	P	-	Guru Kelas
30	Laili Aviva Sari, S.Pd	P	-	Guru Kelas
31	Dwi Arifiyanti, S.Pd	P	-	Guru Bhs. Inggris
32	M. Nur Aziz,S.Pd	L	-	Guru Ismuba
33	Nuris Lailatul Jannah, S.Pd	P	-	Guru Bhs. Inggris
34	Eni Suprapti, S.Pd.I	P	-	Guru Kelas
35	Lusiana Acnesyah Putri Aminuddin, S.Pd	P	-	Guru Kelas
36	Nur Intan Rizqi, S.Pd	P	-	Guru Kelas
37	Shinta Riana, S.Pd	P	-	Guru Kelas
38	Dimas Dwi Prasetyo, S.Pd	L	-	Guru Kelas

Tabel 3. 2 Data Pendidik

5. Data Nama PDBK (Peserta Didik Berkebutuhan Khusus)

No.	Nama	Kelas	Hambatan	Level Hambatan
1.	M.Thoriq Mahardika	1 Wortel	Pendengaran	Berat
2.	Aqilla Ashyfa Poetri S	1 Wortel	Pendengaran	Berat
3.	M Ruby Al Azhar	1 Bayam	Autisme	Ringan/Lv. 1
4.	Aldrian Dimas Anindito	1 Brokoli	Hambatan Intelektual	Berat
5.	Sauqi Makarim	2 Matahari	ADHD	Ringan
6.	Fathan Alghifari Ghufron	2 Matahari	Penglihatan	Berat
7.	El Jalaludin Rumi	2 Matahari	Disleksia	Ringan
8.	Daffa Raditya Arya P.	2 Bintang	Hambatan Intelektual	Sedang
9.	Nara Cahaya R.	2 Bintang	Boderline	Ringan
10.	M. Rafael Bayu Prakoso	2 Bulan	Disleksia	Ringan
11.	Maeda Riska Nanda Noval	2 Bulan	Boderline	Ringan
12.	Emir Rafi Kamil P.	3 Zamrud	Autisme	Ringan/Lv.1
13.	Gifta Yesa S.	3 Zamrud	Pendengaran	Berat
14.	M. Rafa Ramadhanian R.	3 Safir	Lambat bicara	Ringan
15.	Abid Amalis S.	3 Safir	Hambatan Intelektual	Ringan
16.	Kautsar Ibrahim Fasya	3 Safir	Disleksia	Ringan
17.	Keisha Farah	3 Safir	Hambatan Intelektual	Ringan
18.	Kanaya Almahyra Rochmawan	3 Berlian	Pendengaran	Berat
19.	Arfan Manesh	4 Riyadh	Autisme	Ringan/Lv.1
20.	Fadhil Ikhlas Santoso	4 Riyadh	Autisme	Sedang/Lv.2
21.	Hilmi Akbar	4 Jeddah	Disleksia	Ringan

22.	Prisya Jaswi	4 Jeddah	Hambatan Intelektual	Ringan
23.	Kaffi El Azzam Dinata	4 Jeddah	Disleksia	Ringan
24.	Helga Putri Trifada	4 Makkah	Disleksia	Ringan
25.	Nizam Ahmad D.	4 Makkah	Autisme	Ringan/Lv.1

Tabel 3. 3 Data Nama PDBK (Peserta Didik Berkebutuhan Khusus)⁷

6. Data Rombel Kelas

KELAS	JUMLAH
KELAS 1	3
KELAS 2	3
KELAS 3	3
KELAS 4	4
KELAS 5	4
KELAS 6	4
TOTAL	21

Tabel 3. 4 Data Rombel Kelas

B. Bentuk Kegiatan Shalat Berjama'ah SD Muhammadiyah 2 Tulangan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Ustadzah Himmah (Yani), shalat di sekolah selalu dilaksanakan secara berjama'ah. Terdapat 2 gedung sekolah, yakni gedung timur dan barat. Gedung timur digunakan untuk siswa/i kelas 1, 4 dan 5 SD. Sedangkan gedung barat dipergunakan untuk siswa/i kelas 2, 3 dan 6 SD. Karena SD Muhammadiyah 2 Tulangan, Sidoarjo termasuk sekolah inklusi maka murid dengan kebutuhan khusus berada dalam satu kelas dengan murid yang tidak berkebutuhan khusus. Kemudian terdapat 3 shalat yang dilaksanakan di sekolah dan secara berjama'ah, yakni shalat dhuha pada jam 07.00 WIB setiap hari

⁷ Himmah nama samara (guru penanggung jawab Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), *Wawancara*, 12 Juli 2022.

rabu, shalat dhuhur jam 12.00 WIB setiap hari masuk sekolah, dan shalat ashar dilaksanakan pada jam 15.00 WIB setiap hari masuk sekolah. Terdapat 2 bagian yakni kelas bawah (SD kelas 1,2 dan 3) dan kelas atas (SD 4,5 dan 6).

Dalam penerapannya kelas bawah atau kelas 1,2 dan 3 melaksanakan shalat dhuha di dalam kelas secara berjama'ah. Kemudian kelas bawah tidak mengikuti shalat dhuhur dan ashar karena jam 10.00 WIB kelas bawah sudah pulang. Kemudian dalam pelaksanaannya kelas atas shalat dhuha, dhuhur, dan ashar dilakukan di masjid secara berjama'ah. Imam shalat diambil dari anak reguler untuk semua shalat dan dengan dampingan dari ustadz/ustadzah. Sebelum melaksanakan shalat, berwudlu bersama dan membaca doa seusai wudlu. Kemudian melaksanakan shalat secara berjama'ah, setelah shalat terdapat kegiatan dzikir dan membaca doa bersama-sama. Dzikir dan doa diajarkan agar mereka tau dan terbiasa berdzikir.⁸

C. Pembiasaan Dalam Membentuk Kesadaran Shalat Anak Autis Di SD Muhammadiyah 2 Tulangan

- | | |
|------------------------|-------------------------|
| 1. Nama inisial shadow | : Ustadzah HR (inisial) |
| Nama murid | : Amir (nama samaranl) |
| Umur | : 11 tahun |
| Kelas | : 4 SD |
| Level ASD | : Level 1 |

⁸ Yani nama samara (salah satu guru pendamping ABK atau shadow), 5 Juli 2022.

Menurut penjelasan dari wawancara yang dilakukan dengan Ustadzah HR, anak yang didampingi yakni Amir dalam pelaksanaan shalat berjama'ah sudah langsung ke masjid apabila mendengar adzan. *“Anaknya kalau denger adzan udah langsung ke masjid sih”*. Kemudian Amir sudah mampu mengikuti gerakan-gerakan shalat dan hafal doa shalat. *“Dia udah hafal doa shalat, bisa mengikuti semua gerakan shalat, hanya saja kurang sempurna, terutama untuk duduknya, karena fisik anaknya memang agak besar”*. Ustadzah HR juga menyampaikan bahwa selain diajarkan dan dibiasakan untuk shalat berjama'ah, Amir juga diberikan motivasi, berupa *reward*. *“Bentuk motivasinya berupa reward, kalau dia dapat nilai minimal B+, dapat reward gambar mobil”*. Selain itu lingkungan Amir dirumah juga mengajarkan dan membiasakan shalat berjama'ah sehingga dia sudah tahu apa yang harus dilakukan saat mendengar adzan. *“Karena di rumah Amir udah banyak dimotivasi untuk shalat berjama'ah, di sekolah kita ga terlalu banyak mengingatkan. Denger adzan, dia langsung berangkat ambil air wudlu dan langsung ke masjid. Gitu juga waktu shalat dhuha, ketika diintruksikan wali kelas waktunya shalat dhuha, dia langsung berangkat”* begitu penjelasan dari Ustadzah HR, Amir sudah mengerti dan sadar kalau mendengar adzan, berarti dia harus segera ambil air wudlu, karena sudah dibiasakan seperti itu. *“Kalau untuk shalat Amir sudah tahu jumlah rakaat tiap shalat, tetapi kalau masuk dia masih belum paham. Misalkan dia ketinggalan 1 rakaat, saat imam salam dia ikut salam, jadi masih perlu diingatkan untuk menambah raka'at”*. Jika dilihat dari penjelasan Ustadzah HR, Amir sebagai anak autisme level 1 termasuk

anak yang sudah berkembang, dan autis yang sudah terbentuk. Kemudian terkait pembiasaannya, shadow mengatakan bahwa pembiasaan itu sudah terbawa sampai dirumah juga.⁹ Dalam wawancara dengan wali Amir, yakni Mamanya mengatakan bahwa Amir saat mendengar adzan dia langsung ambil air wudlu, kemudian melaksanakan shalat “*Anaknya rajin, shalatnya sudah bagus ga pernah bolong juga. Kalau denger adzan langsung shalat, jadi saya juga ikut shalat tepat waktu, jama’ah sama Amir*”.¹⁰

Hasil dari pengamatan langsung di SD Muhammadiyah 2 Tulangan, bahwa Amir setelah mendengar adzan langsung bergegas ambil wudlu, dia juga sudah tahu, bahkan hafal doa setelah wudlu dan shalat, kemudian dia hafal dengan bacaan sholat dan gerakannya. Shadow juga memberikan *reward* atau penghargaan apabila ia rajin shalat, dan laporan perkembangan shalatnya mendapat nilai bagus. Apabila Amir terlambat shalat atau masbuk, dia langsung ikut salam atau tidak lanjut shalat untuk melengkapi rakaat yang tertinggal.

2. Nama inisial shadow : Ustadzah LM (inisial)
 Nama murid : Erwin (nama samaran)
 Umur : 10 tahun
 Kelas : 3 SD
 Level ASD : Level 1

⁹ HR (salah satu guru pendamping ABK atau shadow), *Wawancara*, 23 Juli 2022.

¹⁰ Mira nama samaran (wali AM), *Wawancara*, 9 Agustus 2022.

Menurut penjelasan dari wawancara yang dilakukan dengan Ustadzah LM, anak yang didampingi yakni Erwin dalam pelaksanaan shalat sudah bisa mengikuti gerakan shalat dengan cukup baik, namun masih membutuhkan bantuan shadow seperti saat berdiri, Erwin masih senang bergoyang-goyang, tidak bisa diam. *“Ananda bisa mengikuti gerakan shalat berjama'ah dengan teman-teman, namun terkadang anandan bersuara keras misal menyanyikan lagu iklan 'shopee', juga belum bisa berdiri dengan diam masih bergoyang-goyang. Waktu shalat selesai ada pembiasaan berdzikir mas Erwin diam sambil bergumam, sambil diingatkan shadow untuk berdoa, namun masih bisa diarahkan”*. Erwin meskipun bisa mengikuti gerakan shalat, namun terkadang masih asyik sendiri ditandai dengan sering menggumamkan lagu iklan-iklan dari *e-commerce* seperti shopee maupun lazada. *“Tapi, Ananda sudah memberikan respon jika mendengar adzan, dia langsung berdiri untuk ambil air wudlu, meski terkadang masih butuh dukungan lebih, karena Ananda terkadang hanya memberikan respon berdiri saja, tidak segera mengambil air wudlu”*. Berdasarkan penjelasan dari wawancara dengan Ustadzah LM bahwa Erwin sudah mengetahui apa yang harus dilakukan ketika adzan berkumandang, kemudian mengetahui gerakan shalat, namun pada dasarnya anak berkebutuhan khusus tentunya tetap membutuhkan dukungan dan bantuan baik secara gestur maupun visual. *“Ananda meski terkadang tidak memberikan respon langsung ketika mendengar adzan, namun begitu diberi sedikit arahan seperti “ayo shalat” Alhamdulillah Ananda mau melaksanakan wudlu kemudian berdoa sendiri tanpa di bimbing dan Ananda sudah hafal doa*

sehabis wudlu”. Kemudian terkait penting atau tidaknya seorang autis mengetahui Tuhannya dan beribadah, Ustadzah LM menyampaikan sebagai berikut: *“Penting bagi seorang anak autis mengetahui atau sadar akan Tuhan dan agama, namun tergantung dengan berat ringannya anak tersebut. Misal autisnya berat kita tidak bisa memaksa dia harus shalat, tapi bagaimana cara kita memahamkan anak bahwa shalat itu merupakan ibadah atau cara menyembah kepada Allah. Kalau untuk autis ringan kita bisa mengucapkan atau mengingatkan berulang-ulang bahwa shalat itu wajib, sebagai manusia kita wajib shalat sebelum shalat kita harus wudlu terlebih dahulu, dengan pembiasaan dengan kata yang berulang-ulang anak akan memahami dan disiplin bahwa ini shalat tugas kita kewajiban kita setiap hari. Dia tidak akan melaksanakan ibadah tanpa ada yang mengarahkan dan memahamkan, kita sebagai pendamping yang kondisinya lebih baik tentunya harus membantu, sehnigga mereka bisa paham apa yang harus dikerjakan (ooo ini loh namanya wudlu, ooo ini loh bacaan ketika shalat, ooo ini loh waktunya shalat, dll”*. Begitu pemaparan lengkap dari Ustadzah LM. Kemudian terkait pembiasaannya, shadow mengatakan bahwa ia sudah melaksanakan shalat di rumah juga¹¹ Dalam wawancara dengan wali ER, yakni Ibunya mengatakan bahwa *“Kalau di rumah, denger adzan, Erwin biasanya langsung ambil air wudlu dan shalat tanpa disuruh. Tapi memang ada beberapa saat Erwin cuma berdiri saja, kalau ga gitu dia diam dari aktivitasnya, misalkan lagi main mainan motorik, terus denger adzan, Erwin biasanya langsung diam. Kadang*

¹¹ LM (salah satu guru pendamping ABK atau shadow), Wawancara, 23 Juli 2022.

langsung saya ajak shalat, kalau ga gitu ya nunggu saya sekalian shalat. Anak saya juga sudah hafal gerakan shalat sih, meskipun kadang berhenti, tapi kalau jama'ah sama saya atau Papa biasanya langsung ngikutin”.¹²

Hasil dari pengamatan langsung di SD Muhammadiyah 2 Tulangan, Erwin saat mendengar adzan memberikan respon berdiri dan mengambil air wudlu, ia bahkan hafal doa wudlu, meskipun ada beberapa saat ia hanya memberikan respon berdiri dan masih perlu diingatkan untuk mengambil air wudlu. Kemudian, dia sudah bisa mengikuti gerakan shalat dan doanya, meskipun terkadang dia bergumam atau mengucapkan hal yang *random*, bahkan dia pernah bernyanyi juga seperti lagu e-commerce atau iklan-iklan lainnya di tengah-tengah ia shalat. Namun Erwin memang masih membutuhkan dukungan yang cukup banyak.

3. Nama inisial shadow : Ustadzah EP (inisial)

Nama murid : Reza (nama samaran)

Umur : 7 tahun

Kelas : 1 SD

Level ASD : Level 1

Menurut penjelasan dari wawancara yang dilakukan dengan Ustadzah EP, Reza dalam penerapan shalat berjama'ah dengan teman-teman, tetap didampingi dengan shadow namun Reza sudah bisa mandiri “*Untuk shalat berjama'ah Ananda mampu secara mandiri melakukan setiap gerakan shalat dan sudah hafal semua gerakan shalat dan doanya, dan Ananda melakukannya*

¹² Yunita nama samaran (wali ER), *Wawancara*, 9 Agustus 2022.

sesuai dengan jadwal tanpa perlu membujuk atau lainnya”. Berdasarkan jawaban dari Ustadzah EP dapat disimpulkan bahwa anak autis yang didampinginya sudah terbentuk dan bisa melaksanakan ibadah shalat secara mandiri, tanpa perlu adanya motivasi atau dorongan apapun. Kemudian terkait penting atau tidaknya seorang autis mengetahui Tuhannya dan beribadah, Ustadzah EP menyampaikan sebagai berikut: *“Penting, karena dengan mengenal Tuhan dia akan belajar tentang aturan agama yang nantinya akan dipergunakan dalam kehidupan sosial kedepannya, selain itu mengenal Tuhannya dan beribadah kepada-Nya merupakan hak mereka juga, seperti anak pada umumnya”*.¹³ Dalam wawancara dengan walinya, yakni Ayah dari Reza terkait pembiasaan shalat di rumah mengatakan bahwa *“Reza kalau di rumah sudah bisa shalat dengan baik, hafal doanya juga. Kalau denger adzan, langsung shalat, ga pernah bolong juga shalat 5 waktunya. Ada di buku laporan shalatnya”*.¹⁴

Hasil dari pengamatan langsung di SD Muhammadiyah 2 Tulangan bahwa Reza, penulis melihat Reza sudah seperti anak autis yang sangat mandiri. Dia benar-benar tidak butuh dorongan ataupun reward apapun, apabila mendengar adzan dia langsung mengambil air wudlu dan segera shalat. Reza juga sudah hafal gerakan dan bacaan shalat tanpa ada arahan, bahkan sehari saja. Dalam hal ini penulis juga pernah menggali tentang didikannya di rumah, bahwa orangtuanya memang sudah membiasakan dia shalat berjama'ah, dan

¹³ EP (salah satu guru pendamping ABK atau shadow), *Wawancara*, 23 Juli 2022.

¹⁴ Abdullah nama samaran (wali RA), *Wawancara*, 10 Agustus 2022.

sebelum masuk sekolah dia sudah diberikan terapi, oleh sebab itu Reza merupakan autis yang sudah terbentuk.

4. Nama inisial shadow : Ustadzah AZ (inisial)
 Nama murid : Najmul (nama samaran)
 Umur : 10 tahun
 Kelas : 4 SD
 Level ASD : Level 1

Menurut penjelasan dari wawancara yang dilakukan dengan Ustadzah AZ tentang melaksanakan shalat, anak didiknya sudah mampu melakukan secara mandiri, akan tetapi masih ada bantuan sedikit. *“Ananda melakukan sudah dengan secara mandiri, tapi terdapat bantuan sedikit sebelum masuk masjid atau melaksanakan shalat dengan bantuan verbal (briefing)”*. Ustadzah AZ juga menjelaskan terkait keseharian Najmul, anak yang didampingi sebagai berikut: *“Anak tersebut rajin dan sudah mengenal waktu kapan shalat dan bila saat mendengar adzan shalat dzuhur misalnya, langsung sadar dan contoh saat shalat dhuha pagi setiap hari Rabu dan Kamis ananda juga ingat dan sadar bahwa ada waktu shalat dhuha pada hari tersebut”*. Jika melihat jawaban dari Ustadzah AZ, Najmul tidak hanya bisa melaksanakan shalat secara mandiri, namun ia juga sadar dan tahu waktu shalat. Kemudian terkait penting atau tidaknya seorang autis mengetahui Tuhannya dan beribadah Ustadzah AZ menganggap itu penting, karena biasanya anak autis yang ringan aktif bertanya ketika menjelaskan ke-Tuhanan. *“Penting, karena justru anak yang saya dampingi aktif bertanya ketika dijelaskan tentang Tuhan misal,*

“surga dan neraka seperti apa?”, “kecepatan cahaya malaikat lebih cepat daripada kecepatan cahaya luar angkasa? dst. Kalau ngga gitu ya dia mencari tahu sendiri bila mendengar kata yang tidak ia ketahui, kemudian dia akan bercerita kepada saya tentang informasi yang dia dapat. Tapi memang anak autis yang saya pegang termasuk autis ringan, yang sudah terbentuk tinggal akademis Bahasa dan ujarannya saja, kalau matematika jos dia”. Berdasarkan pemamaparan yang disampaikan oleh Ustadzah AZ, anak yang didampingi sudah mampu menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan ke-Tuhanan, dan dia akan mencari tahu sendiri lalu menceritakan kepada Ustadzah AZ bahkan Najmul sangat pintar dalam matematika.¹⁵ Terkait pembiasaan Najmul dalam melaksanakan shalat berjama’ah di rumah wali dari Najmul, yakni Ibunya mengatakan bahwa *“Najmul sudah bisa shalat dengan baik, tau kapan waktunya, gerakannya, bacaan shalat dia juga sudah bagus, jadi kalau denger adzan dia biasanya bilang nama shalatnya, kaya “dhuhur dhuhur”, terus langsung siap siap shalat sama saya”*.¹⁶

Hasil dari pengamatan langsung di SD Muhammadiyah 2 Tulangan bahwa Najmul sudah paham kapan saja waktu shalat, dia juga termasuk autis yang mandiri. Meskipun terkadang dia butuh sedikit dorongan, seperti pada suatu saat Najmul sudah melaksanakan wudlu tapi dia diam saja, seperti kebingungan, kemudian shadow mengarahkan untuk ke masjid dan melaksanakan shalat bersama-sama.

¹⁵ AZ (salah satu guru pendamping ABK atau shadow), *Wawancara*, 23 Juli 2022.

¹⁶ Amila nama samaran (wali AM), *Wawancara*, 10 Agustus 2022.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Konsep Pembiasaan Bagi Anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD)

Dalam teori *Classical Conditioning* Ivan P. Pavlov bahwa terdapat respons refleks terhadap stimulus yang alami, namun respon juga bisa dikondisikan melalui stimulus terkondisi, netral atau tidak terhubung dengan refleks atau respon alami dengan cara mengasosiasikannya. Kemudian apabila stimulus terkondisi tersebut diasosiasikan dengan respon alami, maka bisa menghasilkan respon yang dikondisikan.¹ Kemudian apabila stimulus terkondisi tersebut diasosiasikan dengan respon alami, maka bisa menghasilkan respon yang dikondisikan. Kemudian mengambil teori tambahan dari José R. Alonso seorang professor dalam bidang neurobiologi menemukan sebuah pemikiran setelah melakukan berbagai penelitian bahwa *Children with ASD needed more stimuli to begin to show habituation to repeated stimuli*, anak yang memiliki ASD atau *Autism spectrum disorder* memerlukan lebih banyak rangsangan untuk mulai menunjukkan pembiasaan terhadap rangsangan yang berulang². Anak autis cenderung memberi respon seperti memberontak atau marah, terhadap hal yang baru atau hal yang belum pernah ia lakukan. Dengan adanya pembiasaan yang diterapkan kepada anak autis, mereka akan dihadapkan dengan stimulus yang akrab, familiar dan sudah mereka kenal, sehingga anak autis akan secara otomatis terbiasa dan mulai mengurangi responnya.

¹ Herpratiwi, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Media Akademi: Yogyakarta, 2016), 3.

² José Ramón Alonso, "Habituation and Autism", <https://mappingignorance.org/2020/02/17/habituation-and-autism/> diakses pada tanggal 5 Juli 2022.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, pembiasaan shalat dalam pembentukan kesadaran shalat bisa terbentuk dari pembentukan pembiasaan, kemudian dibuktikan dengan kegiatan rutinitas shalat anak tersebut, baik di sekolah maupun di rumah. Perilaku dapat dibentuk dengan pembiasaan, yakni dengan memberikan stimulus yang diasosiasikan, sehingga bisa menghasilkan respon yang dikondisikan. Dalam penelitian penulis jika dijelaskan lebih detail, stimulusnya merupakan ‘suara adzan’ yang mana bagi anak autis yang belum tahu apa itu adzan, akan tidak memberikan respon karena stimulus itu belum diasosiasikan. Kemudian shadow sebagai perantara yang mengasosiasikan bahwa ‘jika mendengar suara adzan, segera ambil wudlu dan melaksanakan shalat’. Apabila anak tersebut sudah mengasosiasikan stimulus tadi, maka akan terbentuklah respon yang dikondisikan, yakni respon ‘segera mengambil air wudlu dan melaksanakan shalat’. Dengan begitu anak yang tadinya tidak memberikan respon apapun saat mendengar suara adzan, akhirnya bisa memberikan respon yang dikondisikan. Apabila hal ini dilakukan secara terus-menerus atau dibiasakan dan didukung dengan adanya dorongan atau motivasi maka respon yang diberikan akan semakin kuat juga. Kemudian dorongan atau motivasi dikurangi secara perlahan, maka anak akan terbiasa dan tahu apa yang akan dia lakukan saat mendengar adzan, meski tanpa adanya dorongan lagi. Hal ini sesuai dengan teori B. F. Skinner, terkait dengan *reinforcement*. Beberapa shadow memberikan *reinforcement* berupa token ekonomi, seperti memberikan gambar yang disukai seperti mobil atau bintang, yang kemudian menjadi koleksi anak autis tersebut atau ditempel di bukunya.

Pembiasaan shalat berjama'ah yang diterapkan di SD Muhammadiyah 2 Tulangan yakni dengan melakukan kegiatan shalat dhuha, dhuhur dan subuh secara bersamaan. Pada awalnya semua anak autis level hambatan ringan yang diteliti penulis sebelum memasuki usia sekolah sudah mendapatkan terapi bagi anak autis, oleh sebab itu mereka sudah terbentuk. Terbentuk yakni sudah bisa memahami keadaan sekitar. Oleh sebab itu, anak autis yang diteliti penulis sudah terbentuk dan bisa memahami dan berkomunikasi sedikit demi sedikit, meskipun terkadang masih menghindari kontak mata.

B. Pelaksanaan Shalat Berjama'ah yang Diterapkan kepada anak Autis di SD Muhammadiyah 2 Tulangan

Shalat berjama'ah di SD Muhammadiyah dilaksanakan secara bersama, baik anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus termasuk anak autis, tentunya anak ABK didampingi dengan shadownya. Shalat yang dilaksanakan yakni mulai dari shalat dhuha, dhuhur, dan ashar. Shalat dhuha dilaksanakan pada jam 07.00 WIB, shalat dhuhur jam 12.00 WIB, dan shalat ashar dilaksanakan pada jam 15.00 WIB. Adapun penulis melihat adanya ketidaksesuaian antara dokumen jadwal pembelajaran dengan kegiatan yang ada di lapangan. Ketidaksesuaian tersebut terletak pada kegiatan shalat dhuha. Pelaksanaan shalat dhuha di lapangan dimulai pada jam 07.00-07.15. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang diperoleh dari Ustadzah Yani, namun tidak tertulis di dalam dokumen jadwal pembelajaran yang didapatkan penulis. Ada sedikit perbedaan lagi dari hasil data wawancara, dokumentasi dengan observasi untuk masalah waktu pelaksanaan shalat dhuha.

Shalat dhuha dalam data wawancara Ustadzah Yani yang diperoleh penulis dilaksanakan setiap hari Rabu saja, namun data wawancara dari salah satu shadow mengatakan setiap hari Rabu dan Kamis, kemudian data dokumentasi dalam jadwal pembelajaran tidak dicantumkan shalat dhuha dan data observasi yang diperoleh penulis shalat dhuha dilaksanakan hari Rabu dan Kamis. Hal ini menurut penulis, dikarenakan adanya perubahan jadwal dari kondisi covid-19 ke kondisi normal, selain itu kurang atau belum *update* data.

Kemudian shalat berjama'ah untuk kelas 1, 2, dan 3 dilaksanakan di kelas masing-masing. Sedangkan untuk kelas 4, 5, dan 6 dilaksanakan di masjid gedung masing-masing. Imam shalat selalu diambil dari siswa reguler. Tentunya kegiatan shalat berjama'ah ini secara keseluruhan didampingi oleh guru. Dikarenakan siswa siswi sudah dilatih dan dibiasakan melaksanakan shalat berjama'ah, maka guru yang mendampingi tidak perlu memberikan arahan terus-menerus, melainkan cukup mendampingi dan mengawasi dari belakang. Penulis melihat pada saat observasi siswa segera mengambil air wudlu dan melaksanakan shalat berjama'ah dengan tertib setelah mendengar adzan. Bagi anak autis, ada beberapa yang masih memerlukan dorongan agar anak tersebut segera berwudlu dan melaksanakan shalat. Akan tetapi secara mayoritas anak autis yang ada di SD Muhammadiyah 2 Tulangan sudah mampu secara mandiri dan tidak memerlukan dorongan atau arahan yang ketat. Mayoritas anak autis juga sudah hafal mulai dari tahapan wudlu, doa wudlu, gerakan shalat beserta doanya dan dzikir.

C. Pembiasaan Shalat Berjama'ah dalam Membentuk Kesadaran Shalat Anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD)

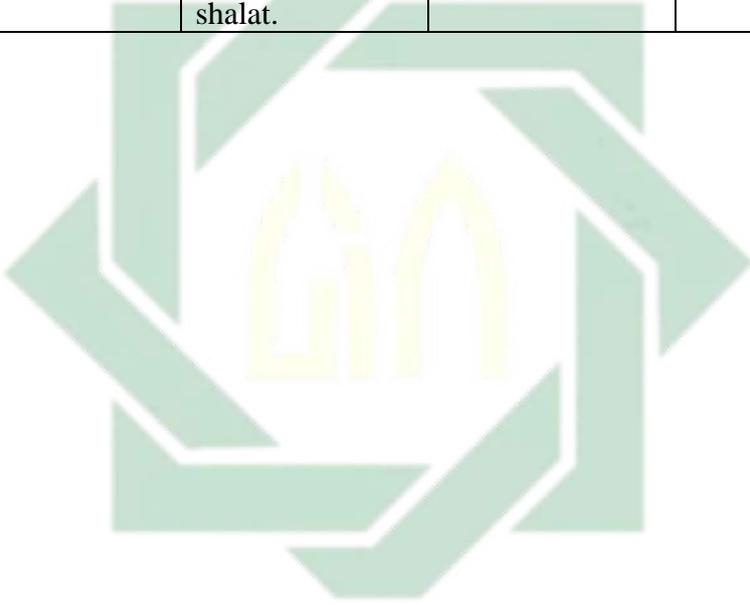
Pembiasaan shalat berjama'ah dalam membentuk kesadaran shalat anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) berdasarkan dari hasil penelitian, dapat diambil pemahaman bahwa dengan adanya arahan dari shadow agar anak autis bisa memahami apabila ada suara adzan, maka berdiri kemudian ambil air wudlu dan melaksanakan shalat bersama dengan teman-teman. Jika kegiatan ini dibiasakan dan dilakukan secara bersama-sama, maka anak autis tersebut akan sadar atau tahu apa itu shalat, bagaimana tata caranya, kapan saja waktunya. Selain itu dengan pelaksanaan shalat secara berjama'ah secara tidak langsung juga memberikan arahan secara visual. Anak autis sangat lekat dengan kebiasaan atau rutinitas, sehingga dengan adanya pembiasaan maka anak akan lebih mudah menerima dan memberikan respon yang positif, meskipun pada awalnya memulai kebiasaan baru pasti memerlukan arahan dan dorongan, namun jika dilakukan secara pelan-pelan dan bertahap, maka anak autis akan mengurangi respon penolakan terhadapnya. Kemudian jika rutinitas itu sudah terbentuk, apabila ada yang mengganggu rutinitasnya dia akan memberikan respon negatif seperti memberontak atau bahkan bisa tantrum. Keterkaitannya bisa dibilang sangat erat apabila dilihat dari hasil analisis berdasarkan data-data yang terkumpul, mulai dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Akan tetapi dengan catatan level hambatan anak autis tersebut masih dalam kategori ringan, atau setidaknya tidak sangat mengganggu kegiatan sehari-harinya. Karena apabila level hambatannya tinggi, maka kemungkinan besar anak autis tersebut susah berkomunikasi dan memahami apa yang ada disekitarnya

dan hanya fokus pada dunianya sendiri. Sehingga akan terlalu berat bagi mereka untuk tahu atau sadar dengan pelaksanaan shalat. Kemudian dari hasil wawancara semua shadow terkait perkembangan kesadaran shalat anak autis pada awal shadow mendampingi dengan sekarang, tiga diantara empat memiliki perkembangan yang positif dan cukup signifikan, kemudian sisanya memiliki perkembangan yang positif namun dari awal mendampingi anak autis tersebut sudah faham, sadar, dan mandiri. Sehingga tidak ditemukan penurunan perkembangan kesadaran shalat anak autis. Kemudian dalam hasil wawancara dengan wali anak-anak autis, semuanya sudah menerapkan pembiasaan shalat tersebut di rumah, sehingga mereka sudah terbentuk kesadaran shalatnya. Meskipun terkadang ada beberapa yang masih memiliki kendala seperti hanya memberikan respon berdiri saja atau menunggu orangtua mereka melaksanakan shalat baru kemudian dia ikut shalat, seperti dalam kasus Erwin. Kemudian berdasarkan hasil observasi ke empat anak autis, memang sudah hafal mulai dari gerakan dan bacaan wudlu, shalat, dan doa setelah shalat. Selain itu, memberikan respon seperti berdiri apabila memberikan adzan, kemudian segera mengambil air wudlu bersama teman-teman. Penulis selama pengamatan, tidak menemukan hambatan yang signifikan terkait kesadaran shalat anak autis yang diteliti. Dalam hasil penelitian berupa buku perkembangan semuanya tidak ada satupun yang bolong shalatnya selama 1 bulan, ada beberapa yang bolong karena sakit parah. Tentunya hal ini mampu membuktikan secara kualitatif bahwa teori dari Ivan Pavlov yang didukung dengan teori dari B. F. Skinner dan José R. Alonso memiliki hasil yang positif jika dilihat dari hasil

penelitian ini. Berikut ini merupakan tabel ringkasan terkait pembiasaan shalat berjama'ah dalam membentuk kesadaran shalat anak autisme:

No.	Nama Anak	Hasil Penelitian		
		Observasi	Wawancara	Buku Kontrol Shalat
1.	Amir	Melaksanakan shalat dengan baik, dan memberikan respon yang baik setelah mendengar adzan langsung ambil air wudlu dan segera melaksanakan shalat.	Shadow: Mengikuti pembiasaan shalat berjama'ah dengan baik, apabila mendengar adzan segera ambil air wudlu dan shalat Wali:	Tidak ada yang bolong shalat 5 waktunya selama 1 bulan
2.	Erwin	Melaksanakan shalat dengan baik, dan memberikan respon yang cukup baik setelah mendengar adzan langsung ambil air wudlu dan segera melaksanakan shalat, meskipun ada sekali Erwin masih berdiam diri setelah mendengar adzan dan bernyanyi sebentar saat shalat.	Shadow: Mengikuti pembiasaan shalat berjama'ah dengan baik, meskipun terkadang menggumam atau bernyanyi di tengah-tengah shalat. Wali:	Tidak ada yang bolong shalat 5 waktunya selama 1 bulan
3.	Reza	Melaksanakan shalat dengan sangat baik, mandiri. Pembiasaan sudah terbentuk	Shadow: Mengikuti pembiasaan dengan sangat baik dan mandiri, tidak	Tidak ada yang bolong shalat 5 waktunya selama 1 bulan

		bahkan sudah tidak perlu ada dorongan.	butuh adanya dorongan. Wali:	
4,	Najmul	Melaksanakan shalat dengan baik dan rajin, sudah mengenal waktu shalat. Setelah adzan langsung ambil air wudlu dan melaksanakan shalat.	Shadow: Pada awal masih butuh dorongan yang cukup banyak, namun sekarang sudah mulai terbentuk kebiasaannya. Wali:	Bolong 2 kali selama 1 bulan, shalat subuh, karena sakit.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini:

1. Konsep Pembiasaan bagi anak autis, yakni perilaku dapat dibentuk dengan pembiasaan, yakni dengan memberikan stimulus yang diasosiasikan, sehingga bisa menghasilkan respon yang dikondisikan. Anak yang memiliki ASD atau *Autism spectrum disorder* memerlukan lebih banyak rangsangan untuk mulai menunjukkan pembiasaan terhadap rangsangan yang berulang, sehingga dia perlahan mengurangi respon negative seperti penolakan.
2. Pelaksanaan shalat berjama'ah di SD Muhammadiyah 2 Tulangan dilaksanakan secara bersama, baik anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus. Kemudian kelas bawah (1, 2, dan 3) melaksanakan shalat dhuha dan dhuhur di kelas masing-masing, sedangkan kelas atas (4, 5, dan 6) melaksanakan shalat dhuha, dhuhur, dan ashar dilakukan di masjid secara berjama'ah,. Imam shalat diambil dari anak reguler, baik shalat dhuha, dhuhur maupun ashar dan dengan dampingan dari ustadz/ustadzah. Sebelum melaksanakan shalat, berwudlu bersama dan membaca doa sesuai wudlu. Kemudian melaksanakan shalat secara berjama'ah, setelah shalat terdapat kegiatan dzikir dan membaca doa bersama-sama.

3. Pembiasaan shalat berjama'ah dalam membentuk kesadaran melaksanakan shalat bagi anak autis memiliki respon yang positif atau sudah terbentuk. Jika melihat dari hasil pembiasaan shalatnya di rumah yang sudah membentuk kesadaran shalat. Terutama karena penulis meneliti anak autis dengan level hambatan yang ringan (level 1) dan sebelum masuk sekolah sudah diberikan terapi, sehingga saat masuk sekolah kondisi kognitif dan motorik sudah cukup terbentuk. Dengan adanya pembiasaan shalat berjama'ah, anak autis akan lebih mudah mengetahui bagaimana cara melaksanakan shalat dan kapan saja waktunya, tentunya dalam prosesnya tidak lepas dari bantuan guru pendamping atau shadow dan wali.

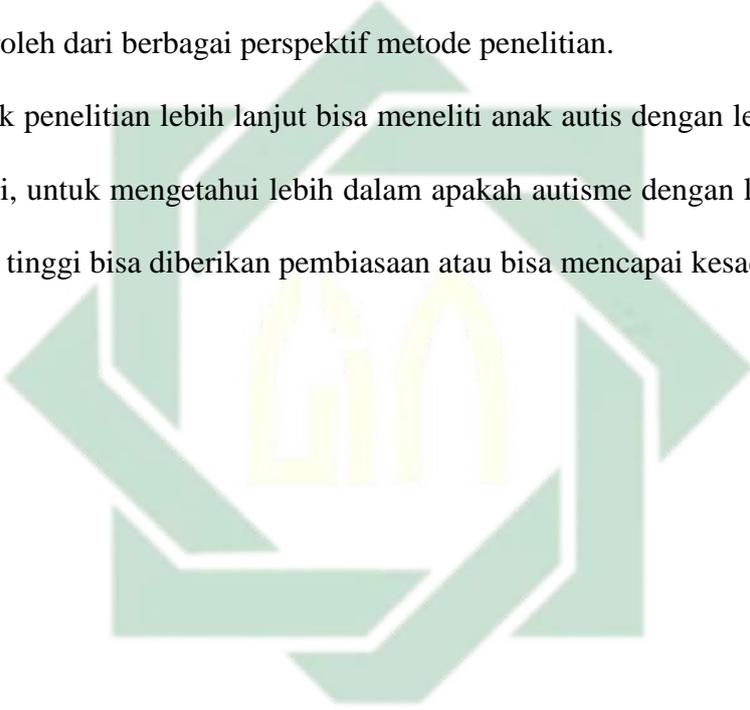
B. Saran

Penelitian ini tentunya masih memiliki banyak kekurangan dan *ke-khilafan* karena penulis juga seorang manusia. Oleh sebab itu dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis tentang Pembiasaan Shalat Berjama'ah dalam Membentuk Kesadaran Shalat Anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di Sekolah Inklusi Muhammadiyah 2 Tulangan terdapat saran dari penulis, sebagai berikut:

1. Perlunya pengenalan tentang pembiasaan shalat berjama'ah bagi anak autis kepada orang-orang awam, agar mampu mendukung hak dan membantu anak autis dalam hal beribadah kepada Tuhannya.
2. Perlunya *update* data dari transkrip dokumen-dokumen seperti jumlah pendidik, jadwal pembelajaran, karena ada sedikit ketidaksesuaian data dari

dokumen dengan data yang diperoleh oleh penulis dari lapangan. Terutama pada bagian jadwal pembelajaran dan sarana dan prasarana

3. Untuk penelitian lebih lanjut bisa mengambil metode penelitian yang berbeda dari yang dipakai penulis, bisa menggunakan kuantitatif atau gabungan dari kuantitatif dan kualitatif. Supaya memperdalam dan memperkaya hasil yang diperoleh dari berbagai perspektif metode penelitian.
4. Untuk penelitian lebih lanjut bisa meneliti anak autis dengan level yang lebih tinggi, untuk mengetahui lebih dalam apakah autisme dengan level hambatan lebih tinggi bisa diberikan pembiasaan atau bisa mencapai kesadaran shalat.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Syekh Syamsidin Abu. *Terjemah Fathul Mu'in*. Surabaya: al-Hidayah, 1996.
- Alonso, José Ramón. "Habituation and Autism". <https://mappingignorance.org/2020/02/17/habituation-and-autism/> Diakses 5/07/2022.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Pt. Asdi Mahasatya, 2013.
- Banoet, Jendriadi dkk., "Karakteristik Psikososial Anak Autis Usia Dini di Kupang". *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Vol. 3, No. 1. Madura, 2016.
- Center for Disease Control and Prevention (CDC), "Autism Spectrum Disorder: Diagnostic Criteria". <https://www.cdc.gov/ncbddd/autism/hcp-dsm.html> Diakses 9/07/2022.
- Center for Disease Control and Prevention (CDC). "Autism Spectrum Disorder". <https://www.cdc.gov/ncbddd/autism/facts.html>, Diakses 9/07/ 2022.
- Darussalam, A. "Indahnya Kebersamaan Dengan Shalat Berjamaah". *Jurnal Tafseer*, Vol. 4, No. 1. Makassar, 2016.
- Dewi, Erina Seviyanti. "Klasifikasi *Autism Spectrum Disorder* Menggunakan Algoritma Naïve Bayes". *Jurnal MATHunesa*. Vol. 9, No. 1. Surabaya, 2021.
- Dewi, Rosmala dkk., "Pengalaman Orangtua dalam Mengasuh Anak Autis di Kota Banda Aceh". *Jurnal Psikosilamedia*, Vol. 3, No. 2. Aceh, 2018.
- Fathoni, Abdurrahman. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Gusti, Notonagoro Sabdo. "Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Setting Sekolah Menengah Atas di Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat". *Jurnal Pendidikan*, Vol. 7 No. 3. Mataram, 2021.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Ilmu Sosial: Perspektif Konvensional dan Kontemporer*. Jakarta: Salemba Humanika, 2011.

- Herdiansyah, Haris. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo, 2015.
- Herpratiwi. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Media Akademi: Yogyakarta, 2016.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Grup, 2015.
- Jamal, Wasifa dkk. "Reduced Sensory Habituation in Autism and Its Correlation with Behavioral Measures" *Journal of Autism and Developmental Disorder*. Amerika, 2020.
- Kadir. "Penyelenggaraan Sekolah Inklusi di Indonesia". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol, 3 No. 1. Surabaya, 2015.
- Kemendikbud. "KBBI Daring". <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/berkembang> Diakses 05/06/2022.
- Kemenpppa. "Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping (Orangtua, Keluarga, dan Masyarakat)". Jakarta: Kemenpppa, 2013. <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/b3401-panduan-penanganan-abk-bagi-pendamping-orang-tua-keluarga-dan-masyarakat.pdf> Diakses 5/07/2022.
- Lastri, Lita Jannatul. "Pembelajaran Ibadah Shalat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa Negeri Kepahiang". Skripsi, (Bengkulu: Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Nurfadhilah, Septy dkk. "Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Inklusi SDN Cipondoh 3 Kota". *Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol. 3, No. 3. Lombok, 2021.
- Pratiwi, Jamilah Candra. "Sekolah Inklusi untuk Anak Bekebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya". *Prosiding Seminar Nasional Paradigma Ilmu Pendidikan dan Kurikulum Pendidikan Tinggi*, Vol. 01, No. 2. Surakarta, 2015.
- Rezieka, Dara Gebrina dkk. "Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi ABK". *Jurnal Bunayya*. Vol. 8, No. 2. Banda Aceh, 2021.
- Sazali. "Signifikansi Ibadah Shalat Dalam Pembentukan Kesehatan Jasmani dan Rohani". *Jurnal Ilmu dan Budaya*, Vol. 40, No. 52. Jakarta, 2016.

- Setiawati, Feby Atika. “Mengenal Konsep-Konsep Anak Berkebutuhan Khusus Dalam PAUD”. *Jurnal Seling*, Vol. 6, No. 2. Yogyakarta, 2020.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.
- Siyoto, Sandu. “Visual Schedule Terhadap Penurunan Behaviour Problem Saat Aktivitas Makan dan Buang Air Pada Anak Autis”. *Jurnal NERS*, Vol. 10, No. 2. Bali, 2015.
- Soetomo, Wasti. *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990.
- Subandi. “Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode dalam Penelitian Pertunjukan”. *Jurnal Harmonia*, Vol. 11, No. 2. Semarang, 2011.
- Sudirjo, Encep dan Muhammad Nur Alif. *Pertumbuhan dan Perkembangan Motorik: Konsep Perkembangan dan Pertumbuhan Fisik dan Gerak Manusia*. Sumedang: UPI Sumedang Press, 2018.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*. Bandung: PT. Refika Aditana, 2021.
- Suteja, Jaja. “Bentuk dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial”. *Jurnal Edueksos*, Vol. 3, No. 1. Cirebon, 2014.
- Syarifuddin, Amir. *Garis-Garis Besar Fiqih*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Usop, Dwi Sari dan Lilik Kholisotin. “Pendidikan Islami Bagi Penyandang Autisme (*Islamic Education for Authism*)”, *Anterior Jurnal*, Vol. 17 No. 1. Palangka Raya 2017.
- Wahyuningsih, Rina. “Kegiatan Jumat Pagi Berkah Untuk Meningkatkan Motivasi Beribadah Masyarakat: Studi Kasus Jamaah Masjid Al-Hidayah Desa Kaponan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo”. Skripsi, (Ponorogo: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021).
- Widiastuti, Riandari, “PAI Bagi Anak Bekebutuhan Khusus, Antara Realitas dan Harapan”, http://www.pendis.kemenag.go.id/pai/berita-262-pai-bagi-anak-berkebutuhan-khusus-antara-realitas-dan-harapan.html?page=home#informasi_judul Diakses 25/06/2022.